

SGP

Small Grants Programme
by the ASEAN Centre for Biodiversity
German Financial Cooperation
AMM/No. BkZ/2011/86/543



KEMENTERIAN
LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN



KOPI

Pemberdayaan
Ekonomi
Desa Sekitar Hutan



Konsorsium Pendukung Sistem Hutan Kerakyatan

KOPI

Pemberdayaan Ekonomi Desa Sekitar Hutan

Moh. Djauhari, Dr. Soni Trison, Rony Jayawinangun



Konsorsium Pendukung Sistem Hutan Kerakyatan

Jl. Pinang Perak Raya No.37, Yasmin VI, Curugmekar – Bogor. Jawa Barat.

Indonesia 16113., Email : kpskh@kpskh.org,

Website : www.kpskh.org



KOPI PEMBERDAYAAN EKONOMI DESA SEKITAR HUTAN

Tim Penyusun:

Moh. Djauhari, Dr. Soni Trison, Rony Jayawinangun

Tim Editor:

Bayu Saputro, Febrina Mawarti Andarini

Kontributor:

Aftrinal S. Lubis, David Rajagukguk, Douglas Reymond Sidabutar, Dermawan Sitepu, Sri Ulina Boru Sitepu, Dewi

Mutiara

Diterbitkan Oleh:

K.P.SHK

Konsorsium Pendukung Sistem Hutan Kerakyatan

Jl. Pinang Perak Raya No.37, Yasmin VI, Curugmekar – Bogor. Jawa Barat. Indonesia 16113, Email :

kpshk@kpshk.org, Website : www.kpshk.org

Program:

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Hutan Melalui Pengembangan Komoditi Kopi sebagai Produk Hasil Hutan

Bukan Kayu di Desa Telagah, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat

Jumlah Halaman:

54 halaman + 5 angka romawi

Edisi/ Cetakan:

Cetakan Pertama, 2022

Perlindungan Data dan Hak Kekayaan Intelektual

Seluruh data KPSHK yang terkandung didalamnya akan diproses sesuai dengan kepatuhan yang ketat terhadap Hukum Perlindungan Data. Hak cipta dilindungi undang-undang, dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isinya tanpa izin tertulis dari penerbit.



DAFTAR ISI

Pengantar KPSHK – iv
Pengantar Program – v



BAB I. Pendahuluan – 1

Latar Belakang – 1
Pemilihan pengembangan kopi – 2
Berbagai tujuan dan metodologi program – 3
Tujuan – 4
Sasaran dan Hasil yang Diharapkan – 5

BAB II. Potensi Kopi Desa Telagah – 6

Profil Desa Telagah - 6
Potensi Kopi Desa Telagah – 7
Potensi Kelompok Tani Kopi Desa Telagah – 8
Analisa Baseline Kopi Desa Telagah Intervensi – 10
Intervensi Program ke Kopi – 13
Kondisi Pertanian Kopi di Desa Telagah – 20

BAB III. Rantai Nilai Kopi – 35

Rantai Nilai di Desa Telagah – 35
Alur Penjualan Kopi dari Desa Telagah – 37

BAB IV. Penutup – 41

Tantangan Kopi di masa depan – 41

Daftar Pustaka – 44

Lampiran – 45



Pengantar KPSHK

Konsorsium Pendukung Sistem Hutan Kerakyatan (KPSHK) adalah organisasi jaringan. Didirikan pada tahun 1997 yang diposisikan sebagai motor gerakan yang secara sistematis mendukung cara-cara pengelolaan hutan yang dikembangkan dari generasi ke generasi oleh masyarakat adat dan masyarakat lokal di dalam dan sekitar hutan.

KPSHK memiliki visi kedaulatan rakyat dalam pengelolaan sumberdaya alam, khususnya hutan secara berkelanjutan.

Misi untuk mewujudkan hal ini antara lain melalui revitalisasi kelembagaan pengelola agar memiliki daya lenting yang dapat merespon setiap tawaran-tawaran perubahan dengan baik.

Pengembangan model pengelolaan Sistem Hutan Kerakyatan (SHK) melalui dukungan teknis dan metodologi.

Pemberdayaan ekonomi kerakyatan kelompok pelaku SHK berbasis sumberdaya yang mereka miliki.

Memperjuangkan kedaulatan rakyat dengan mengakui, menghormati dan melindungi hak-hak rakyat melalui pembaharuan kebijakan dan menggalang dukungan publik serta mengawal implementasi kebijakan yang sudah menjamin kedaulatan rakyat.

Pengembangan jaringan antar pelaku dan pendukung SHK melalui tukar-menukar pengalaman, dokumentasi dan media-media komunikasi.

Direktur KPSHK

Moh.Djauhari



Pengantar Program

Konsorsium Pendukung Sistem Hutan Kerakyatan (KPSHK) dengan program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Hutan melalui Pengembangan Komoditi Kopi sebagai Produk Hasil Hutan Bukan Kayu di Desa Telagah, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat atas dukungan *Small Grant Programme* (SGP) di Indonesia.

SGP Indonesia merupakan program kerjasama di tingkat Asia Tenggara antara *The ASEAN Centre for Biodiversity* (ACB) dan Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) bagi proyek konservasi *ASEAN Heritage Park* (AHP) di Indonesia, yaitu Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL).

Program yang telah dilaksanakan KPSHK adalah pemberdayaan masyarakat di sekitar wilayah penyangga Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL).

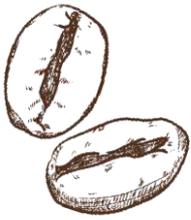
Program SGP bertujuan agar masyarakat dapat mengembangkan Kopi sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dengan system ekowisata berkelanjutan sebagai sumber pendapatan ekonomi masyarakat di desa sekitar kawasan TNGL.

Relevansi dengan tujuan *The ASEAN Centre for Biodiversity* (ACB) adalah pemberdayaan masyarakat sebagai nilai tambah ekonomi dan melindungi kawasan penyanggah TNGL dengan nilai ekowisatanya.

Program Manager SGP KPSHK

Bayu Saputro





BAB I. Pendahuluan

Latar Belakang

SGP Indonesia adalah program hibah kecil (*Small Grant Programme*) sebagai program kerjasama di tingkat Asia Tenggara antara *The ASEAN Centre for Biodiversity* (ACB) dengan Pemerintah Indonesia, dalam hal ini Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) cq. Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (Dirjen KSDAE).

Unit pengelola (*Project Management Unit*) SGP Indonesia adalah Yayasan Penabulu. Melalui mekanisme panggilan proposal (*call for proposal*), Yayasan Penabulu memberikan dukungan pendanaan hibah kecil ini kepada lembaga-lembaga non-pemerintah/ornop/LSM baik kepada LSM lokal, nasional maupun konsorsium keduanya. Salah satu yang mendapat kepercayaan proyek konservasi *ASEAN Heritage Park (AHP)* dengan tema peningkatan penghidupan (*livelihoods improvement*) masyarakat di sekitar wilayah Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) ini adalah KpSHK.

Tema yang diusung KpSHK yaitu Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Hutan Melalui Pengembangan Produk HHBK Kopi di wilayah perbatasan areal budidaya masyarakat dengan Taman Nasional gunung Leuser (*buffer zone*), dengan durasi waktu pelaksanaan selama 1 tahun (April 2021 – Maret 2022) di Desa Telagah, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat. Program pendampingan intensif ini menysasar kelompok tani dan kelompok perempuan di Dusun Perteguhan, Desa Telagah.



Pemilihan pengembangan kopi

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Saat ini, kopi merupakan komoditas ekspor utama dari sektor pertanian yang memiliki nilai US\$1.175,4 juta di tahun 2017 (Badan Pusat Statistik, 2018).

Indonesia merupakan negara eksportir kopi terbesar keempat di dunia dengan jumlah rata-rata ekspor kopi 568,33 ton atau menguasai pasar kopi ekspor dunia sebesar 7,41%. Indonesia masih kalah dengan Brazil, Vietnam, dan Kolombia yang menjadi tiga negara eksportir kopi terbesar dengan menguasai pasar sebesar 26,61%, 20,59%, dan 9,06% (Kementerian Pertanian, 2017). Walaupun Indonesia kalah dibanding 3 negara eksportir lainnya, namun dalam sepuluh tahun terakhir terjadi perubahan struktural perusahaan komoditas kopi di Indonesia (Neilson, 2013). Perubahan struktural tersebut didorong adanya target-target tujuan pembangunan hijau dalam rantai nilai kopi global dimana permintaan produk-produk kopi organik, kopi dengan tataproduksi yang berkelanjutan semakin meningkat (Neilson, 2013).

Hasil ekspor kopi Indonesia tidak mencerminkan besarnya potensi perkebunan kopi yang dimiliki. Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2017), luas lahan perkebunan kopi Indonesia merupakan yang terbesar kedua di dunia sebesar 1,2 juta hektar, hanya kalah dari Brazil dengan 2,1 juta hektar lahan. Namun jumlah produksi kopi Indonesia kalah dibandingkan Kolombia dan Vietnam yang masing-masing hanya memiliki luas lahan 753 ribu hektar dan 559 ribu hektar. Jumlah hasil produksi kopi Indonesia per tahun hanya mencapai angka 683 ton, sedangkan Vietnam dapat mencapai 1,6 juta ton. Hal ini menunjukkan rendahnya produktivitas hasil perkebunan kopi Indonesia.

Menurut Neilson (2015), permasalahan umum dari daerah penghasil kopi di Indonesia adalah hasil yang rendah, organisasi petani yang lemah dan dukungan pemerintah yang terbatas. Sampai sekarang, kopi belum dianggap sebagai tanaman yang memiliki kepentingan strategis. Kurangnya perhatian khusus ini memberikan peluang yang menarik bagi pemerintah untuk secara signifikan meningkatkan prospek pengembangan sektor kopi.

Menurut Taufik dkk (2018), petani hanya menyumbangkan proporsi 3,4% terhadap harga jual akhir kopi. Sedangkan para eksportir dan pemanggang (roasters) menyumbangkan proporsi nilai sebesar 29% dan 62,5% terhadap harga jual akhir kopi di Indonesia.



Pertanian kopi dan pengembangannya di Desa Telagah, Langkat, Sumatera Utara sejalan dengan perkembangan jaman. Walaupun petani kopi di desa sekitar Taman Nasional Gunung Leuser tersebut sebagian besar masih konvensional dalam membudidayakan dan mengolah kopi, tetapi pengenalan pengembangan berbasis teknologi dan pengetahuan baru sudah masuk ke Desa Telagah.

Kopi Telagah sebagaimana umumnya pengembangan kopi di Sumatera Utara termasuk kopi di dataran tinggi yaitu jenis arabika. Melalui pelabuhan di Medan, kopi arabika asal Sumatera Utara termasuk kopi arabika Telagah memasok ekspor ke berbagai tujuan negara-negara Asia, Eropa dan Amerika. Menurut catatan BPS (2013), kopi arabika Sumatera Utara dan Aceh pada periode 2009-2011 paling besar memasok ekspor tujuan Amerika rata-rata sebanyak kurang lebih 35 juta ton per tahun. Dan Neilson (2013) menyebutkan 95% kopi arabika ekspor berasal dari usaha pertanian skala kecil.

Potensi pengembangan dan peningkatan (kuantitas dan kualitas) kopi arabika Telagah di masa depan tersebut menjadi salah satu alasan pelaksanaan “Program Pengembangan HHBK Kopi di Desa Telagah” melalui Program Hibah Kecil atau SGP Indonesia yang dilaksanakan KpSHK di Desa Telagah yang merupakan desa terdekat dengan kawasan konservasi Taman Nasional Gunung Leuser di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

Berbagai tujuan dan metodologi program

Program Pengembangan HHBK Kopi di Desa Telagah yang mendapat dukungan pembiayaan SGP Indonesia-ACB-KSDAE bertujuan secara khusus untuk memberikan peningkatan pendapatan ekonomi alternatif (economic income improvement) dari pengembangan dan peningkatan kopi bagi masyarakat desa di sekitar TNGL agar kelestarian dan perlindungan kawasan hutan konservasi terjaga baik dan tidak terjadi penurunan kualitas. Pengembangan kopi bertujuan agar terjadi peningkatan produksi melalui perbaikan teknik budidaya, perbaikan manajemen produksi dan perbaikan keorganisasian kelompok tani. Sedangkan peningkatan kapasitas kelompok dan kualitas kopi bertujuan agar kelompok tani/perempuan memiliki peran dalam pengolahan dan distribusi (pemasaran/promosi) berbasis teknologi tepat guna dan teknologi informasi sehingga terjadi peningkatan nilai (tambah) kopi.



Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, Program dengan durasi 1 tahun ini dilaksanakan dengan berbagai pendekatan atau metode (metodologi) seperti: 1) perencanaan partisipatif; 2) pembentukan organisasi tani dan perempuan; 3) pendampingan kelompok; 4) pertemuan, pelatihan dan praktik produksi-pengolahan-distribusi; dan 5) kajian potensi dan rantai nilai kopi.

Khusus kajian potensi dan rantai nilai kopi yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif serta diperkuat dengan studi literatur lebih bertujuan untuk mengetahui kapasitas produksi, potensi pengembangan pasar lokal-regional dan nasional kopi Telagah. Perolehan data-data primer dari proses penyebaran questioner kepada kelompok tani dan perempuan, wawancara mendalam kepada pelaku dagang/tengkulak setempat dan dari diskusi terfokus (Focus Group Discussion/FGD) dan dari studi literatur untuk data-data sekunder, yang kemudian diolah dan dianalisis. Hasil kajian potensi dan rantai nilai sangat penting sebagai bahan evaluasi capaian program sekaligus sebagai bahan rekomendasi kepada para pihak terutama kepada pihak TNGL, pemerintah lokal (desa dan kabupaten) serta kepada LSM.

Durasi pelaksanaan program yang hanya satu tahun, berlokasi di satu dusun dan fokus pada 2 kelompok (tani dan perempuan), ini menjadi limitasi dari program dan kajian potensi dan rantai nilai kopi Telagah. Sehingga hasil program dan kajian yang ditulis dalam bentuk buku ini lebih cenderung bersifat sebagai wahana pembelajaran baik (good lesson-learn) dari proyek yang memadukan pemberdayaan, pendampingan, praktik partisipatif dan kajian ilmiah dari pengembangan HHBK kopi di Desa Telagah, Langkat, dengan harapan dapat berkontribusi pada upaya-upaya lebih lanjut, yang dapat dilakukan oleh para pihak, TNGL, Pemerintah (Desa dan Kabupaten) dan LSM di masa datang bagi masyarakat Desa Telagah pada khususnya dan Langkat pada umumnya.

Tujuan

Buku ini disusun untuk mengetahui produktivitas komoditi dan rantai nilai khususnya kopi, serta untuk memberikan rekomendasi peningkatkan nilai tambah bagi petani kopi.



Sasaran dan Hasil yang Diharapkan

Program Pengembangan HHBK Kopi di Desa Telagah, Sei Bingai, Langkat menasar kelompok tani, kelompok perempuan, pemerintah desa, dinas terkait dan TNGL. Dengan harapan program ini dapat meningkatkan kesadaran kelompok sasaran atau penerima manfaat tentang potensi kopi dan pengembangannya, membangkitkan kerjasama para pihak pemangku kepentingan kopi (kelompok tani, kelompok perempuan, pemerintah desa, pemerintah daerah, pemerintah pusat) dan terjadi sinergi rencana dan pelaksanaan pembangunan berbasis komoditas unggulan kopi di kawasan penyangga TNGL, serta terjadi perluasan relasi dengan dunia luar dari kawasan perdesaan di Sei Bingai.



Gambar 1. Masyarakat Desa Telagah yang menjadi sasaran program



Potensi Kopi Desa Telagah

Lokasi riset dilaksanakan di Desa Telagah, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat. Desa Telagah memiliki potensi hasil bumi antara lain: padi, kecombrang, bambu, kayu manis, aren, tanaman sayuran, buah-buahan, asam gelugor, pinang, dan kopi. Oleh karena itu, sumber mata pencaharian utama di Desa Telagah teridentifikasi pada bidang pertanian.

Komoditas yang sangat potensial terutama perkebunan kopi masih dapat dikembangkan. Jenis kopi yang mayoritas berada di Desa Telagah adalah kopi arabika gayo 1. Pertanian kopi di Desa Telagah, terpusat di Dusun Perteguhen, Pamah Simelir A, Pamah Simelir B, dengan ketinggian diatas 800 mdpl. Tanaman kopi diprediksi cocok tumbuh di Desa Telagah pada ketinggian tempat di atas 500-700 m di atas permukaan laut (dpl), 1500 – 2500 mm per tahun, dengan rata-rata bulan kering 1-3 bulan dan suhu rata-rata 15-25 derajat celcius dengan lahan kelas S1 atau S2 (12,13) (Siregar *et al.* 2022).

Masyarakat di ketiga dusun ini, telah mulai menanam kopi sejak lama. Hal ini dapat dilihat dari tanaman kopi yang terlihat sudah besar, dan tinggi. Hanya saja sebagian besar tanaman kopi tersebut terlihat tidak terawat dengan baik. Tanaman kopi terlihat tinggi, dengan jarak yang cukup rapat, tanaman pelindungnya juga sudah tinggi dan cukup rapat, serta buah yang tidak bagus.



Gambar 3. Potensi kebun kopi di Desa Telagah



Potensi Kelompok Tani di Desa Telagah

KPSHK bersama Balai TNGL telah membantu pembentukan kelompok bersama dengan perangkat desa sehingga terbentuklah dua kelompok, yang pertama Kelompok Tani Perteguhan dan kedua Kelompok Perempuan Ersada Ariht. Kelompok perempuan diharapkan nantinya yang akan membantu proses penanganan terhadap hasil panen kopi kemudian atas dua kelompok tersebut setelah mendapat Surat Keterangan (SK) oleh Kepala Desa dijadikan sebagai kelompok binaan Balai TNGL. Pembentukan kelompok perempuan ini juga merupakan bagian dari peningkatan peran perempuan mengembangkan usaha pertanian keluarga khususnya komoditas kopi dan juga meningkatkan pemahaman terkait dengan pengembangan pertanian berbasis pelestarian lingkungan.

Organisasi kelompok tani ini sudah memiliki akta notaris dengan nomor: Akta Notaris Himpunan Kelompok Tani "Perteguhan" No. 11 Tanggal 14 Januari 2022 di hadapan Notaris Eni Gussetiawati, SH, MKn. Kelompok tani dan kelompok perempuan ini, telah mendapat berbagai pelatihan dan kegiatan terkait dengan peningkatan pengetahuan petani tentang organisasi, budidaya, pasca produksi, dan pemasaran.

Kelompok Tani Perteguhan memiliki visi, yaitu: Terwujudnya pertanian unggul dan berkelanjutan yang berbasis sumberdaya lokal untuk meningkatkan pengetahuan yang maju, kreatif, kemandirian dan kesejahteraan Petani. Sedangkan untuk visi Kelompok Perempuan Ersada Arihta ialah: Menciptakan sumber daya manusia khususnya perempuan yang mandiri sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

Setiap organisasi pasti memiliki bagian-bagian yang dipimpin oleh anggota. Berikut adalah struktur organisasi Kelompok Tani Perteguhan dan Kelompok Perempuan Ersada Arihta.

Kelompok Tani Perteguhan:
Pembina :
1. Suranta Sitepu
2. Kasmit Sembiring
Pengurus:
Ketua : Dermawan Sitepu
Sekretaris : Mus Mulyadi Sembiring
Bendahara : Remon Sembiring

Kelompok Perempuan Ersada Arihta:
Pembina :
1. Suranta Sitepu
2. Kasmit Sembiring
Pengurus:
Ketua : Maria Tarigan
Sekretaris : Sri Rahayu Sembiring
Bendahara : Meliana Sitepu





Gambar 4. Kelompok Tani Perteguhan dan Kelompok Perempuan Ersada Arihta



Analisa Baseline

Komoditas Kopi

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,70 persen pada tahun 2020 atau merupakan urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan.

Salah satu sub sektor dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Kontribusi sub sektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,63 persen pada tahun 2020 atau merupakan urutan pertama di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa.

Kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar kopi di dalam negeri juga masih cukup besar

Delapan kabupaten/kota penghasil kopi di Sumatera Utara adalah Kabupaten Tapanuli Selatan (Tapsel), Mandailingnata (Madina), Simalungun, Dairi, Karo, Toba Samosir (Tobasa), Tapanuli Utara (Taput), dan Humbanghasundutan (Humbahas).

Kehutanan dan Desa

Tingginya tingkat kemiskinan penduduk yang tinggal di sekitar dan di dalam hutan, ternyata sebagai akibat dari: 1) Ketimpangan penguasaan kawasan hutan produksi yang lebih didominasi oleh perusahaan besar kehutanan HPH (Hak Pengusahaan Hutan) dan HTI (Hutan Tanaman Industri); 2) Rendahnya akses kegiatan ekonomi masyarakat di kawasan hutan; dan 3) Tingginya konflik tenurial, sehingga secara makro ekonomi kontribusi sektor kehutanan terhadap Pendapatan Domenstik Bruto (PDB) pada tahun 2016 berdasarkan harga konstan relatif kecil, yakni hanya mencapai 0,63 persen.



Kopi Desa Telagah

Desa Telagah merupakan salah satu daerah yang cocok untuk dilakukan budidaya kopi di Kabupaten Langkat. Letak administrasi Desa Telagah berada di Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatra Utara serta berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Perkembangan budidaya kopi di desa ini sudah dilakukan sejak tahun 2000an. Dusun Pertughen adalah satu dusun yang mengembangkan budidaya kopi. Jenis kopi yang ditanam adalah Arabika Gayo 1. Produksi kopi di wilayah Provinsi Sumatra Utara merupakan salah satu yang terbesar di Indonesia. Menurut Kementerian Pertanian, data produksi kopi tahun 2017-2021 di Provinsi Sumatra utara menduduki peringkat ke 4 dengan persen kenaikan 5,49% (Kementerian Pertanian RI. 2021).

Pertanian kopi di desa Telagah, terpusat di dusun Perteguhan, Pamah Simelir A, Pamah Simelir B, dengan ketinggian diatas 800 mdpl. Dusun-dusun tersebut yang di proyeksikan menjadi lokus kegiatan pemberdayaan ini.

Masyarakat di ketiga dusun ini, telah mulai menanam kopi sejak lama. Hal ini dapat dilihat dari tanaman kopi yang terlihat sudah besar, dan tinggi. Hanya saja Sebagian besar tanaman kopi tersebut terlihat tidak terawat dengan baik. Tanaman kopi terlihat tinggi, dengan jarak yang cukup rapat, tanaman pelindungnya sudah tinggi dan cukup rapat, serta buah yang banyak tidak bagus serta daun yang nampak berulat. Namun begitu, terlihat juga beberapa warga yang baru menanam kopi di kebun mereka.



Gambar 5. Kondisi tanaman kopi milik warga awalnya terlihat tidak terawat



Komoditi kopi saat ini tidak menarik minat bagi para penduduk, sehingga terlihat kebun kopi yang ada terbengkalai dan tidak terurus dengan baik. Salah satu faktor yang menyebabkannya adalah harga yang rendah dan kualitas serta kuantitas buah yang tidak baik dan sedikit.

Berdasarkan hasil diskusi dengan beberapa warga, posisi harga jual gabah kopi ke pedagang pengumpul saat ini adalah Rp.17.000/kg. Berdasarkan pemantauan di hari pekan (setiap hari jumat) tidak banyak petani kopi dari Desa Telagah yang membawa hasil kopi untuk dijual ke pedagang pengumpul.



Gambar 6. Hasil kopi petani di Dusun Perteguhan

Beberapa kegiatan seperti penyuluhan dan pendampingan petani yang fokus pada budidaya kopi sudah pernah dilakukan di Desa Telagah. Pada tahun 2012, salah satu lembaga pernah melakukan pendampingan budidaya kopi dan membagikan bibit kopi ke masyarakat. Sejak saat ini, masyarakat mulai banyak menanam kopi jenis arabika. Beberapa waktu sebelum ini, juga pernah ada penyuluhan oleh dosen pertanian USU, kepada petani kopi mengenai budidaya kopi. Selain itu juga sering ada kegiatan penyuluhan kepada petani baik mengenai komoditi cabai, aren, bambu, dan sayur-sayuran. Akan tetapi, segala macam pelatihan dan penyuluhan tersebut belum cukup untuk membuat perbaikan dalam budidaya kopi oleh masyarakat.



Intervensi Program ke Kopi

Pengembangan Kopi

Lokasi lahan yang strategis untuk budidaya kopi membuat masyarakat mengupaya untuk meningkatkan produksinya. Kesesuaian lahan berdasarkan beberapa aspek seperti iklim dan cuaca juga merupakan faktor utama. Dusun Perteguhan merupakan daerah yang berada di dekat kawasan Resort Bekancan TNGL. Oleh karena itu, masyarakat dan pihak taman nasional memiliki hubungan baik sebagai mitra. Hubungan baik antara taman nasional dan masyarakat Dusun Perteguhan dibuktikan dengan adanya diskusi pembentukan kelompok tani dan kelompok perempuan bersama pihak lain yang turut hadir (TNGL, 2021).

Diskusi tersebut dilakukan untuk kembali menumbuhkan semangat petani untuk membangun usaha kopi yang sempat menurun karena harga kopi mulai kembali meningkat secara perlahan di tahun 2021. Adanya kebun kopi milik masyarakat yang berbatasan langsung dengan kawasan TNGL membuat hubungan simbiosis mutualisme. Masyarakat dapat menumbuhkan perekonomian mereka melalui kopi perteguhan dan TNGL terbantu tingkat perusakan hutan menjadi menurun.

Pengolahan Kopi

Setelah melewati tahapan panen dengan metode petik merah, selanjutnya buah kopi harus melewati proses sortasi untuk memisahkan buah kualitas baik dan buruk sebelum diproses ke pengolahan lebih lanjut. Prosen pengolahan kopi selanjutnya akan dijelaskan dalam tahapan berikut ini:

1. Pencucian dan Pengeringan Kopi

Proses pencucian dan pengeringan kopi secara garis besar, proses ini terbagi menjadi dua tahap yaitu cara basah (*wet processing*) dan cara kering (*dry processing*). Proses yang digunakan oleh Kelompok Tani Perteguhan untuk mengolah kopi ialah *Full Washed* dan *Semi Washed*. Pengupasan kulit buah akan dijelaskan pada setiap proses karena tahapan pengupasan pada setiap proses berbeda. Proses ini dilakukan untuk menghasilkan kopi gabah hingga green bean yang sudah siap sangrai.

a. *Full Washed*

Full washed merupakan proses pengolahan kopi dengan menggunakan air. Proses ini disebut juga dengan metode basah. Kopi yang diolah secara basah harus masak dan segera disortir untuk menghindari kerusakan. Sebelum masuk



ke tahap pengupasan, buah kopi dirambang dengan cara direndam menggunakan air selama 6-12 jam untuk memisahkan buah kopi yang mengambang. Buah kopi yang terendam akan masuk pada proses pengupasan. Pengupasan atau pulping dilakukan dengan bantuan air untuk menghilangkan bagian kulit terluar (exocarp) dan daging (mesocarp). Pengupasan dilakukan dengan mesin vis pulper dan raung pulper. Perbedaan dari kedua mesin ini ialah vis pulper hanya berfungsi sebagai pengupas kulit saja sehingga hasilnya harus difermentasi dan dicuci lagi. Sedangkan raung pulper juga berfungsi sebagai pencuci sehingga hasilnya langsung masuk ke tahap pengeringan. Karakter rasa yang dihasilkan melalui proses pengolahan ini body kopi yang ringan dan lembut, karakter yang bersih, cenderung fruity, lebih asam, dan ringan karena rasa pahitnya sudah berkurang akibat proses perendaman.

b. *Semi Washed*

Semi washed atau dikenal dengan istilah “giling basah” adalah metode pengolahan kopi yang kerap digunakan di Indonesia. Metode ini biasanya digunakan di Sumatra dan Sulawesi. Metode semi washed akan melewati dua kali proses pengeringan. Buah kopi yang sudah dipetik akan dikupas dengan mesin depulper untuk memisahkan biji kopi dari kulitnya. Selanjutnya, biji kopi dikeringkan hingga menyisakan kelembapan kopi sebesar 30% - 35%. Selanjutnya biji kopi dikupas lagi dengan bantuan air hingga menghasilkan green bean sebelum dijemur hingga benar-benar kering. Kopi yang diolah dengan metode ini memiliki body lebih penuh, *acidity* lebih rendah, rasa yang beragam, serta *sweetness* yang intens.



2. Pengukuran Kadar Air dan Penyimpanan

a. Pengukuran Kadar Air

Pengukuran kadar air berguna untuk mengukur persentasi air yang terkandung di dalam biji kopi. Pengukuran kadar air biji kopi dilakukan setelah proses pengeringan dan harus dilakukan secara berkala. Apabila kadar air biji kopi melebihi 13%, maka harus dilakukan pengeringan ulang. Proses penyimpanan juga akan mempengaruhi kadar air dalam biji. Oleh karena itu, pengukuran kadar air dilakukan rutin ketika biji kopi disimpan di dalam gudang untuk mengontrol kestabilan kadar air dalam biji.

b. Penyimpanan Biji Kopi

Penyimpanan biji kopi menjadi proses yang harus diperhatikan untuk mencegah kerusakan green beans pada saat penggudangan. Bahkan beberapa produsen mensyaratkan untuk biji kopi yang masuk ke gudang harus memiliki kadar air 10%. Hal tersebut dilakukan agar kopi tidak mudah terserang jamur dan bakteri. Demi menjaga kualitas green bean, penyimpanan dapat dilakukan dengan menggunakan kemasan hermetic. Kemasan hermetic terdiri atas 3 lapisan. Lapisan pertama yang umum digunakan berupa karung goni atau karung anyaman plastik. Lapisan kedua dan ketiga adalah karung plastik HDPE (High Density Poly Ethylene). Pastikan setiap wadah lapisan tersebut kering dan bersih. Pengemasan dengan cara tersebut dapat menjaga kualitas biji kopi. Penyimpanan biji kopi diletakkan di dalam ruangan yang bersuhu 19 – 27oC dan tidak terkena sinar matahari langsung.

3. Pengolahan Produk Kopi

a. Penyangraian

Penyangraian atau juga disebut roasting merupakan suatu proses utama pembuatan produk kopi. Penyangraian berperan dalam pembentukan aroma dan citarasa khas pada setiap jenis kopi. Penyangraian juga bertujuan untuk menurunkan kadar air biji kopi hingga di bawah 4%. Proses ini dapat menyebabkan perubahan fisik dan kimiawi karena penguapan air dari dalam biji, penguapan senyawa volatil (aldehid, furfural, keton, alkohol, dan ester), serta proses pirolisis atau pencoklatan biji.

Penyangraian biji kopi berdasarkan waktu dan suhu yang ditandai dengan perubahan kimiawi seperti berkurangnya berat kering dan produk pirolisis volatil yang sangat menentukan cita rasa kopi. Kopi sangrai bedakan menjadi 3 golongan berdasarkan suhu penyangraian, yaitu *light roast* suhu yang digunakan





193 °C sampai 199 °C menghilangkan 3-5% kadar air, *medium roast* suhu yang digunakan 204 °C menghilangkan 5-8% kadar air, dan *dark roast* suhu yang digunakan 213 °C sampai 221 °C menghilangkan 8-14% kadar air (Varnam and Sutherland, 1994).

Penyangraian kopi dapat dilakukan secara tradisional atau dengan mesin. Penyangraian kopi secara tradisional dilakukan dengan cara menggongseng kopi di atas wajan yang terbuat dari gerabah. Namun saat ini, Kelompok Perempuan Ersada Arihta sudah menggunakan mesin roasting atau disebut coffee roasting machine dengan kapasitas 1 - 3 kg per batch.

b. Pendinginan

Sesudah proses penyangraian, biji kopi dikeluarkan dari mesin untuk memasuki tahap pendinginan. Pendinginan atau tempering bertujuan untuk menurunkan suhu biji kopi. Mesin pendingin melekat pada rangkaian mesin sangrai yang berbentuk bak silinder dilengkapi dengan pengaduk otomatis dan kipas pendingin/blower. Selama proses tersebut kopi diaduk otomatis agar proses sangrai rata dan tidak berlanjut (*over roasted*). Pendinginan harus dilakukan secara cepat agar suhu biji kopi yang semula 200°C menjadi sekitar 45°C dalam waktu kurang dari 5 menit.



c. Penggilingan

Proses penggilingan atau penghalusan biji kopi sangrai dilakukan dengan alat tradisional dan cara modern. Penggilingan dengan cara tradisional dapat dilakukan dengan menumbuk biji kopi menggunakan alu dan lesung. Saat ini kelompok tani dan kelompok perempuan sudah menggunakan cara modern dengan mesin penggiling atau disebut grinder. Penggilingan kopi dengan grinder dapat menghasilkan bubuk kopi dengan ukuran tertentu sesuai permintaan. Ukuran partikel bubuk kopi dapat pembentuk citarasa. Semakin kecil ukurannya, maka senyawa yang terkandung dalam kopi semakin mudah larut dalam air panas.



d. Pengemasan

Pengemasan bertujuan untuk mempertahankan aroma, citarasa kopi, dan mampu memperpanjang masa konsumsi kopi. Pengemasan dapat dilakukan sebelum proses penggilingan ketika kopi masih dalam bentuk biji sangrai ataupun setelah proses penggilingan dalam bentuk kopi bubuk. Beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap keawetan kopi bubuk selama dikemas adalah kondisi penyimpanan, tingkat sangrai, kadar air, ukuran partikel, dan kandungan oksigen di dalam kemasan.

Berbagai jenis dan ukuran kemasan disediakan oleh Kelompok Perempuan Ersada Arihta untuk memenuhi permintaan pasar. Tersedia jenis kemasan standing pouch dan kaleng aluminium untuk mengemas produk green bean, roast bean, dan kopi bubuk.



Penjualan Kopi

Sebelum adanya program pemberdayaan, penjualan kopi dilakukan secara individu oleh masyarakat. Masyarakat menjual kopinya dalam bentuk kopi gabah kepada agen kopi di desa. Kopi gabah merupakan biji kopi yang masih berkulit tanduk dengan kadar air diatas 12%. Oleh karena itu, kopi gabah merupakan biji kopi kering setengah jadi.

Masyarakat menjual kopi gabah kepada agen desa yang sudah menjadi langganannya. Harga kopi gabah ditentukan oleh pembeli atau agen. Biasanya agen membeli kopi gabah milik masyarakat Desa Telagah berkisar antara Rp 28.000 sampai Rp 30.000 per kilogram.

Dengan adanya program ini, diharapkan masyarakat dapat bekerja sama untuk membangun usaha Kopi Perteguhan yang dikelola oleh Kelompok Tani Perteguhan dan kedua Kelompok Perempuan Ersada Arihta. Masyarakat dapat melakukan pengolahan kopi lebih lanjut hingga menjadi produk yang nantinya dapat mereka jual secara mandiri. Selain itu, dengan penentuan kualitas produk, masyarakat bisa menentukan harga kopi mereka sendiri berdasarkan citra produk yang mereka miliki, sehingga peningkatan taraf ekonomi bisa didapat dari kopi. Harapannya, Kopi Perteguhan bisa dijual ke kedai-kedai kopi, toko oleh-oleh, tempat wisata, dan lainnya.



Sumber gambar: Canva



Kondisi Pertanian Kopi di Desa Telagah

Karakteristik Petani

Pada laporan kegiatan survey kelompok tani ini pertama-tama yang diutarakan adalah karakteristik responden kepada 18 petani di Desa Telagah, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat. Hal ini dikarenakan peubah pendapatan sangat dipengaruhi oleh “segudang” peubah sosial-ekonomi dan peubah lainnya yang saling berinteraksi (Supriyanto et al., 2017). Karakteristik petani yang akan dipaparkan adalah [1] Jenis Kelamin, [2] Tingkat Pendidikan, [3] Usia Petani [4] Lama menjadi Petani, [5] Lama menjadi petani kopi, [6] Jumlah Anggota Keluarga, [7] Asal suku, [8] kepemilikan alat transportasi.

Distribusi responden petani berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh Laki-laki dengan persentase sebesar 83%, sedangkan wanita sebesar 17%. Persentase responden sebagai kepala keluarga sebesar 78% dan 22% merupakan perwakilan kepala keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan survey ini dapat dikatakan mewakili (reliabel).

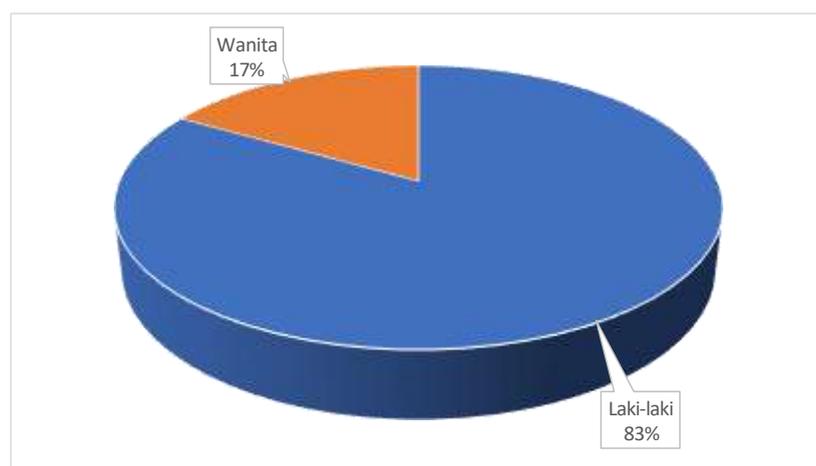


Diagram 1. Responden petani berdasarkan jenis kelamin

Tingkat pendidikan akhir responden petani dikategorikan menjadi 5 kelompok, yakni: [1] Tidak Sekolah, [2] Sekolah Dasar (SD/MTs), [3] SLTP (SMP/Mts), [4] SLTA (SMA/MA), dan [5] Sarjana (D1/D2/D3/S1). Pendidikan responden petani di Desa Telagah dengan persentase terbesar adalah SLTA, sedangkan petani yang tidak bersekolah dan hanya mengenyam pendidikan dasar (maksimum SLTP; 12 tahun pendiddikan dasar) mencapai 55,5 persen. Di samping itu petani yang berpendidikan sampai sarjana mencapai 5,3 persen.



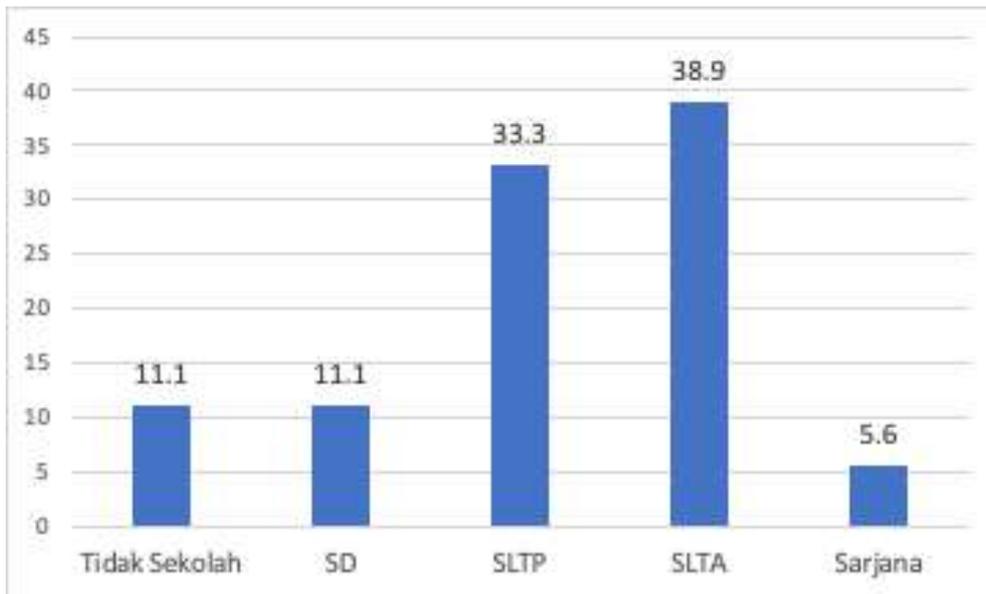


Diagram 2. Responden petani berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan Usia, diketahui bahwa responden petani paling muda berusia 21 tahun dan yang paling tua adalah 62 tahun dengan rata-rata 36 tahun. Mengacu pada kelompok Usia menyajikan informasi mengenai distribusi usia penduduk berdasarkan kelompok kesejahteraannya (BAPPENAS, 2019), pembagian kelompok usia responden petani paruh baya (35-44 tahun) dan pekerja awal (25 – 34 tahun).

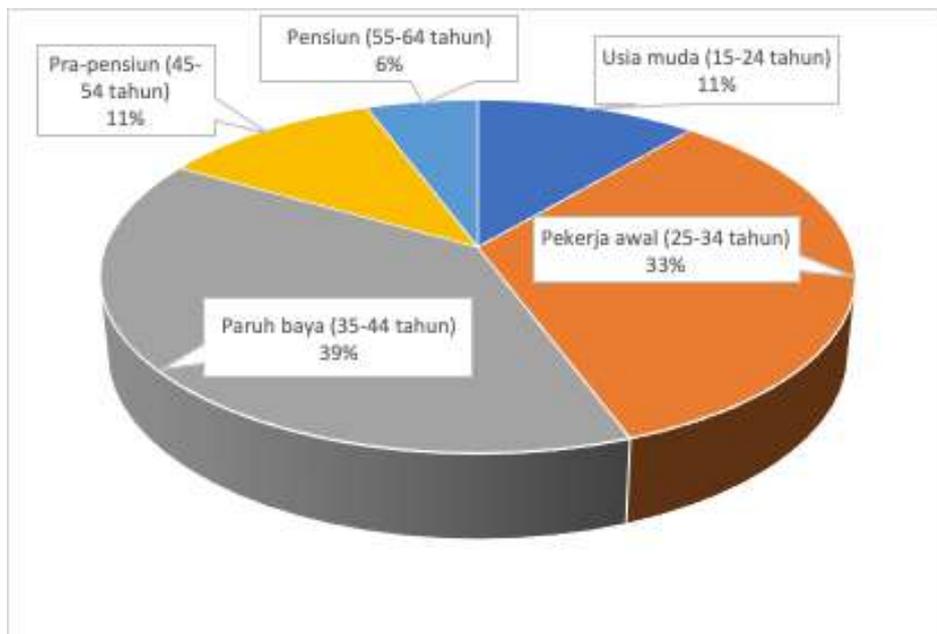


Diagram 3. Responden petani berdasarkan Kategorisasi Usia



Lama menjadi petani diketahui rata-rata adalah 12 tahun, sedangkan lama menjadi petani kopi 4 tahun. Petani yang paling lama 41 tahun menjadi petani, hal ini berbanding lurus dengan pengalaman menjadi petani kopi.

Tabel 1. Umur dan lama menjadi petani

Karakteristik	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Umur	21	62	36.06	10.253
Lama_petani	0	41	12.72	10.403
Lama_petanikopi	0	15	4.25	5.036

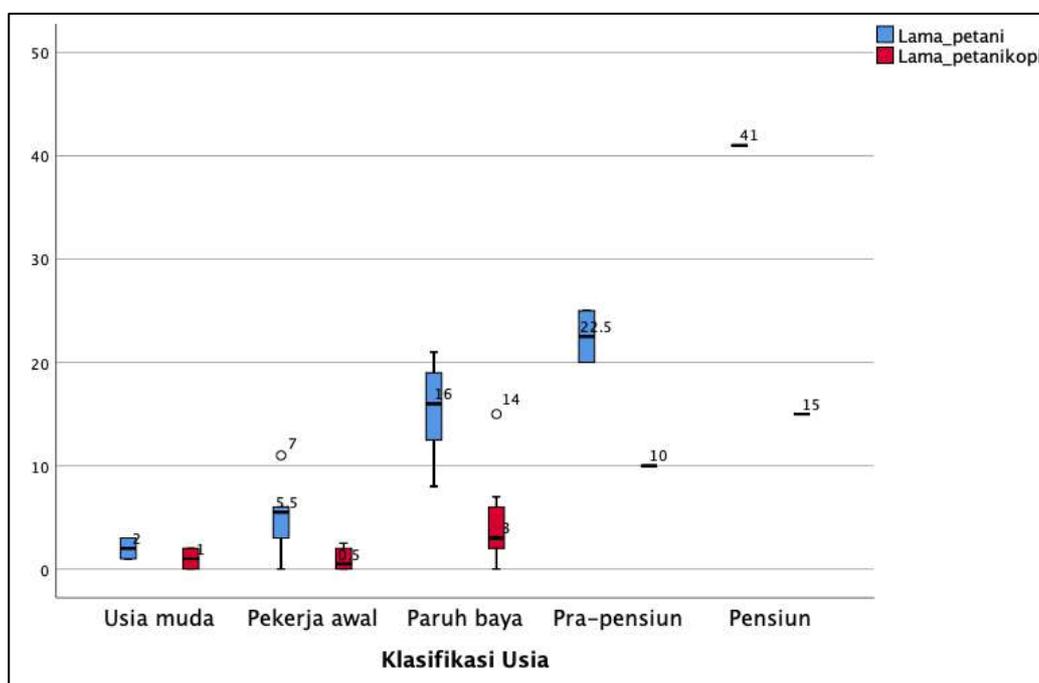


Diagram 4 . Hubungan Usia dan Lama menjadi Petani

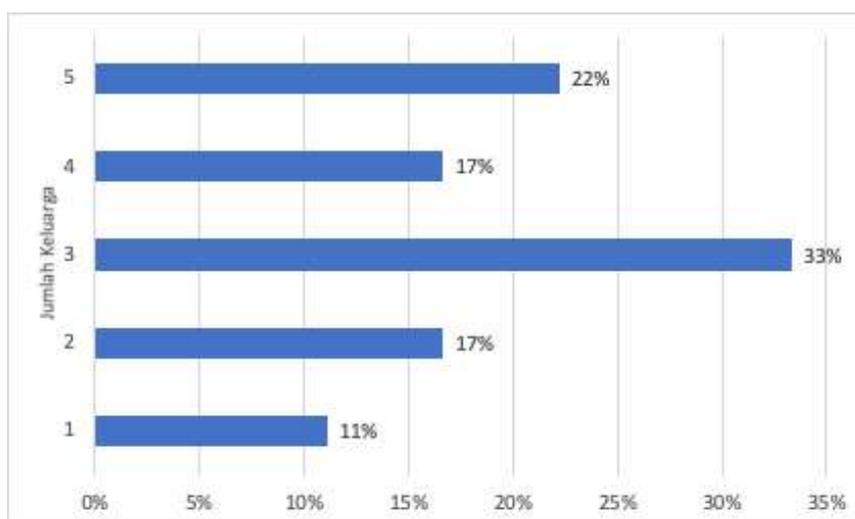


Diagram 5 . Jumlah anggota Keluarga Petani



Tabel 2. Petani dan Teknologi informasi

No.	Alat TIK	Persentase	Jumlah anggota keluarga (orang)
1	Telepon Selular/HP	94%	1-4
2	Internet	94%	1-3
3	Email	33%	1-4
4	Media Sosial	94%	1-5

Kepemilikan Lahan dan Komoditi yang ditanam

Berdasarkan jenis kepemilikan lahan, diketahui terdapat tiga jenis lahan yang dimiliki petani yaitu lahan warisan, lahan pinjam pakai dan lahan warisan. Kepemilikan paling besar adalah lahan milik sendiri yaitu sebesar 78%, sedangkan lahan warisan dimiliki 22% petani dan lahan pinjam pakai sebesar 11%. Berdasarkan luas lahan, diketahui bahwa luas lahan rata-rata milik sendiri sebesar 22.015 m² dengan luas paling kecil sebesar 7.200 m² dan paling besar adalah 45.000 m². Luas lahan warisa rata-ratanya sebesar 19.350 m² dengan luas paling kecil sebesar 2.400 m² dan paling besar adalah 55.000 m². Pada lahan pinjam luas paling kecil sebesar 14.000 m² dan paling besar adalah 22.000 m².

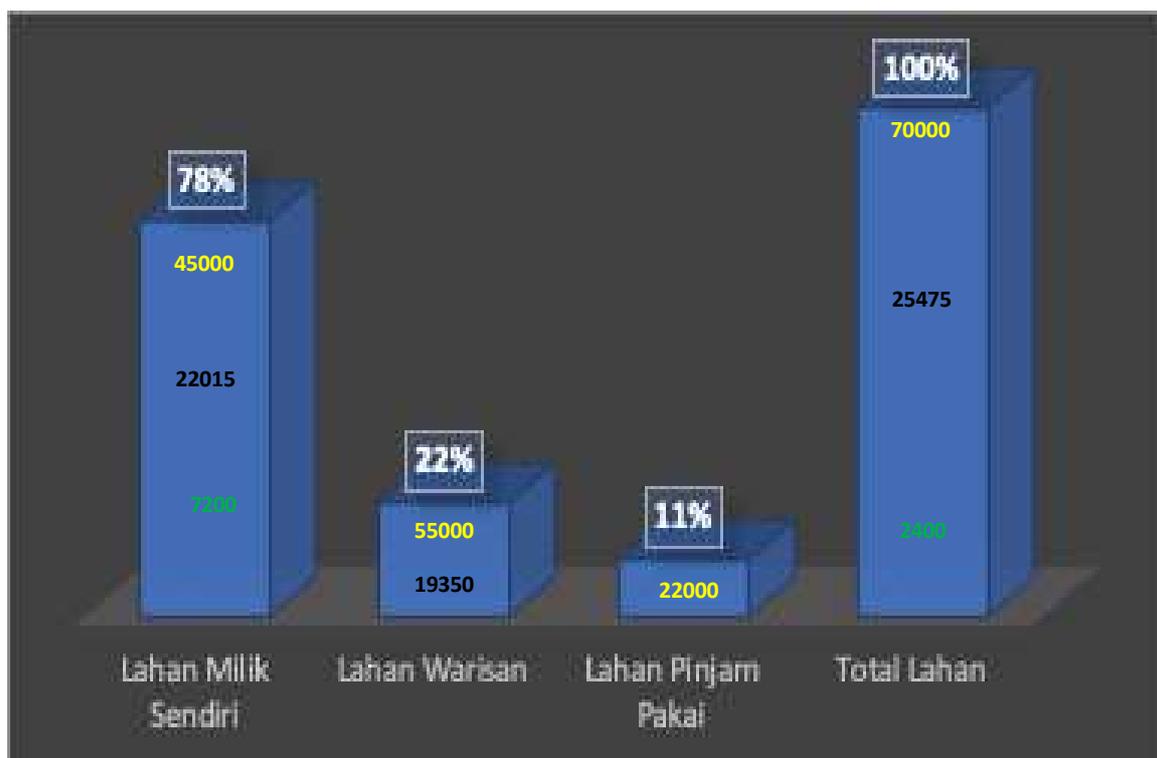


Diagram 6. Jenis Lahan Petani

Komoditi kopi dan selain kopi yang ditanam petani diketahui berdasarkan diagram batang di bawah pada saat ini sebesar 67% petani menanam kopi,



diikuti kayu manis sebesar 33%, bambu 11%, dan seterusnya hingga yang paling sedikit adalah padi dan cabai merah sebesar 6%.

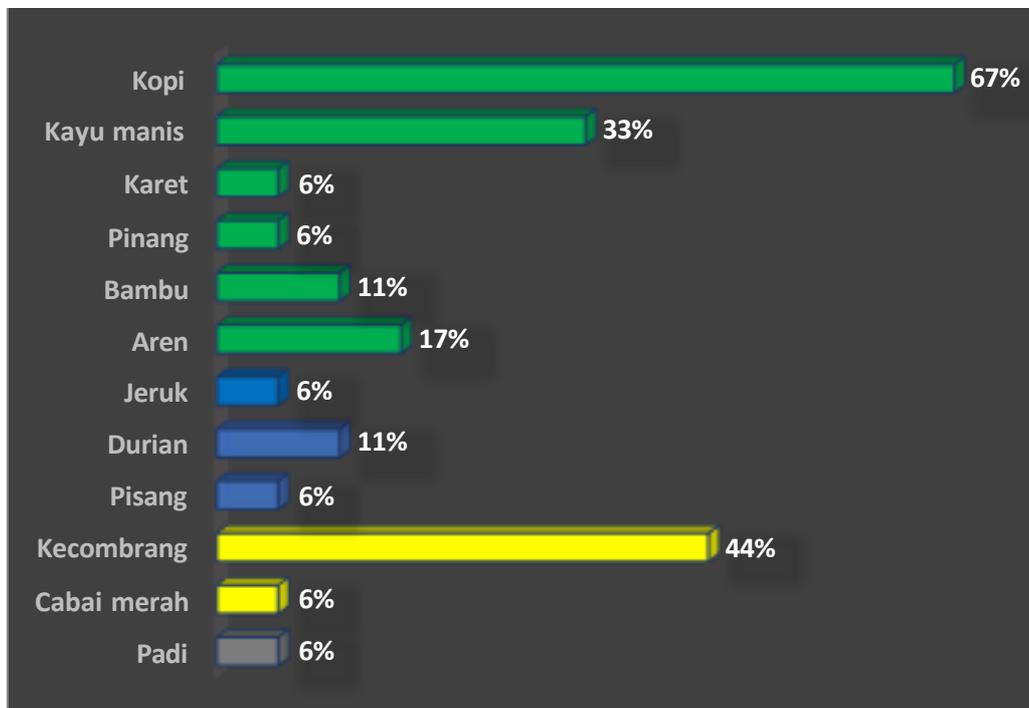


Diagram 7. Jenis Komoditi Petani

Jenis komoditi kopi yang ditanam petani berdasarkan hasil studi adalah kopi berjenis Sigagar Utang, Gayo 1, dan Gayo 2 dengan jumlah persentase berturut-turut sebesar 56,6%; 27,8%; dan 5,6%.

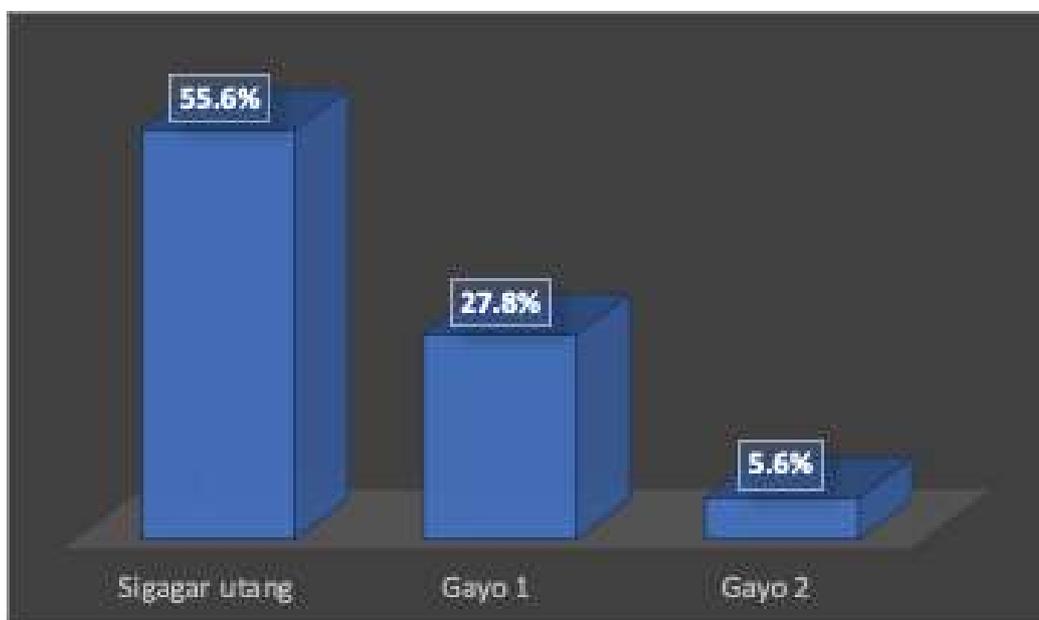


Diagram 8. Jenis Kopi yang Ditanam Petani



Permasalahan yang dihadapi petani salah satunya adalah hama dan penyakit tanaman. Setiap jenis tanaman memiliki hama dan penyakit yang berbeda. Hama dan penyakit tanaman pun frekuensi penyerangannya berbeda sehingga cara penanganan untuk mengatasinya juga bervariasi. Beberapa hama yang menyerang tanaman petani, yaitu tikus, tupai, monyet, dan serangga. Selain itu, penyakit yang biasa menyerang tanaman kopi milik petani salah satunya ialah busuk cabang. Berikut data hama dan penyakit tanaman disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis Hama dan Penyakit Tanaman

Tanaman	Hama dan Penyakit	Frekuensi	Penanganan
Kecombrang	Semut	Sepanjang tahun	Tidak ada
	Tikus	Sepanjang tahun	Tidak ada
	Jamur	Sepanjang tahun	Tidak ada
	Kutu Putih	Sepanjang tahun	Tidak ada
Durian	Tupai	Sepanjang tahun	Tidak ada
Jeruk	Lalat buat	Sepanjang tahun	Penyemprotan Insektisida
Pisang	Monyet	Sepanjang tahun	Tidak ada
Kopi	Tusuk jarum	Sepanjang tahun	Dikumpulkan yang kena & Penyemprotan Insektisida
	Penggerek batang	Tidak tentu	Tidak ada
	Busuk cabang	Sepanjang tahun	Tidak ada
	Buah berlubang	Sepanjang tahun	Tidak ada
Cabai merah	Kutu	Sepanjang tahun	Penyemprotan Insektisida
	Jamur	Sepanjang tahun	Penyemprotan Insektisida

Sistem pertanian yang baik biasanya menerapkan pemupukan yang sesuai dengan jenis tanaman. Waktu pemupukan dan jenis pupuk juga harus diperhatikan agar hasil yang didapatkan maksimal. Apabila salah memberi pupuk tanaman justru dapat mengalami kerusakan dan berujung kematian. Jenis pupuk yang digunakan petani di Dusun Perteguhan untuk memupuk tanamannya bervariasi. Jenis pupuk yang paling banyak digunakan adalah tanah humus dengan persentase sebesar 55,6%; selanjutnya kompos sebesar 16,7%; dan yang tidak memupuk tanamannya sebesar 16,7%.





Diagram 9. Penggunaan Pupuk Petani

Selain bercocok tanam, petani juga memelihara beberapa jenis hewan ternak. Hewan-hewan ternak tersebut yang dipelihara dapat menambah penghasilan petani karena dapat dijual apabila sedang mendapat kebutuhan mendesak sebelum masa panen tiba. Selain itu, hewan ternak yang mereka pelihara juga bisa memenuhi kebutuhan konsumsi pribadi. Beberapa jenis hewan ternak yang sudah dipelihara atau dikembangkan petani ialah kambing, kerbau, ayam, ikan mas, dan ikan nila. Jenis hewan ternak yang paling banyak dipelihara adalah ayam sebesar 22% karena mudah untuk merawatnya.

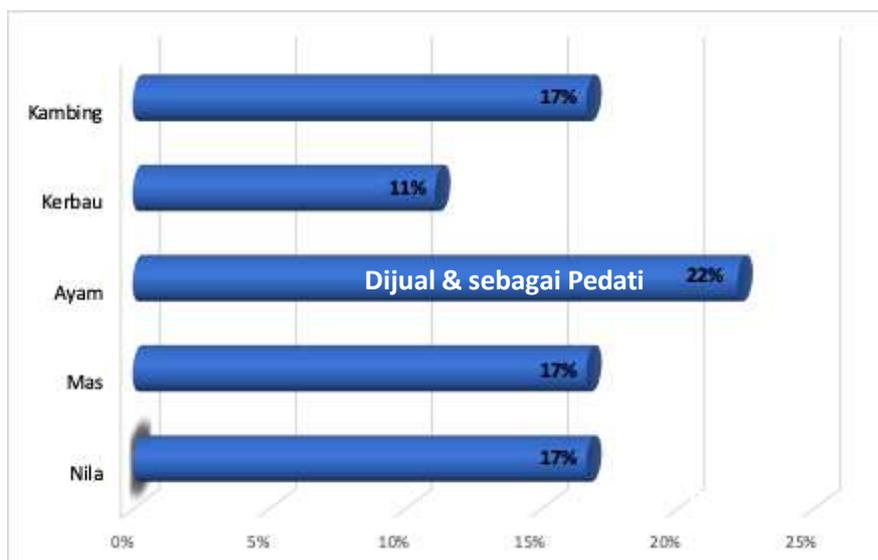


Diagram 10 . Jenis dan Pemanfaatan Ternak dan Perikanan

Selain mengembangkan komoditas yang sudah ada, petani juga ingin menanam beberapa jenis tanaman lain seperti rambutan, manggis, durian, cabai, dan tanaman pertanian lainnya. Jenis pohon berbuah adalah tanaman yang banyak diminati masyarakat untuk dibudidayakan. Persentase jenis tertinggi yang ingin



ditanam adalah durian 22%, alpukat dan cabai 17%, serta manggis dan pinang unggul 11%.

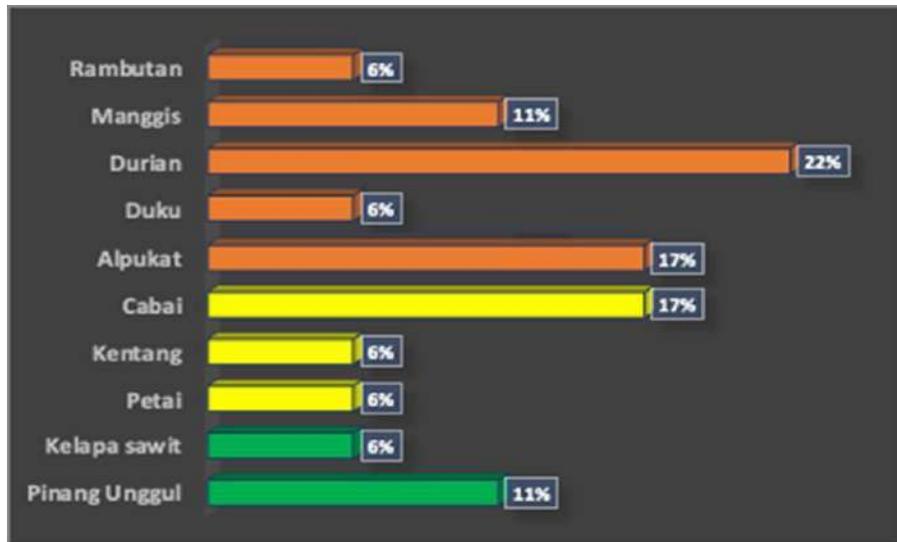


Diagram 11. Jenis Tanaman yang Ingin Ditanam/Dikembangkan Petani

Melalui wawancara, petani mengungkapkan bahwa mereka juga tertarik untuk memelihara atau mengembangkan hewan ternak yang belum mereka miliki. Hewan ternak yang ingin mereka kembangkan antara lain ialah kambing 39%, lebah madu 28%, ayam 17%, kerbau 11%, dan ikan lele 6%. Adanya hewan ternak yang mereka kembangkan diharapkan dapat menambah tingkat perekonomian mereka.

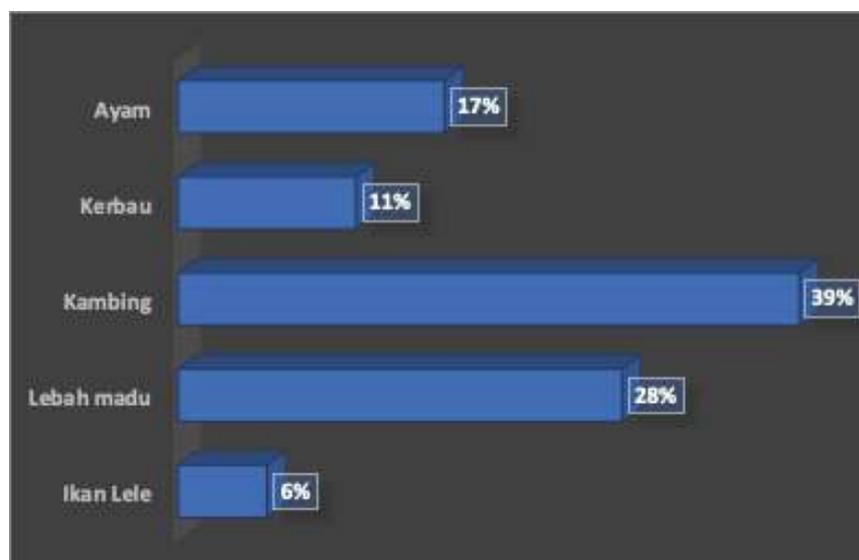


Diagram 12. Jenis Ternak yang Ingin Dipelihara/Dikembangkan Petani



Pengetahuan tentang kopi

Pengetahuan adalah hal yang penting dalam manajemen pertanian, oleh karena itu penting dalam kegiatan ini mengetahui sumber informasi terkait dengan dunia perkopian yang diakses oleh petani.

Berdasarkan data yang didapat, diketahui bahwa seluruh petani mendapatkan informasi tentang kopi dari NGO/LSM yaitu KPSHK, diikuti dari komunitas/kelompok tani dengan persentase 72%.

Adapun kelompok tani yang dimaksud adalah Kelompok Tani (KT) Perteguhen dan Kelompok Perempuan Ersada Arihta.

Selain itu sumber informasi yang didapat bersumber dari internet (33%), keluarga (28%), teman (22%), institusi / lembaga lokal 11% dan perusahaan (6%) yaitu Starbuck.

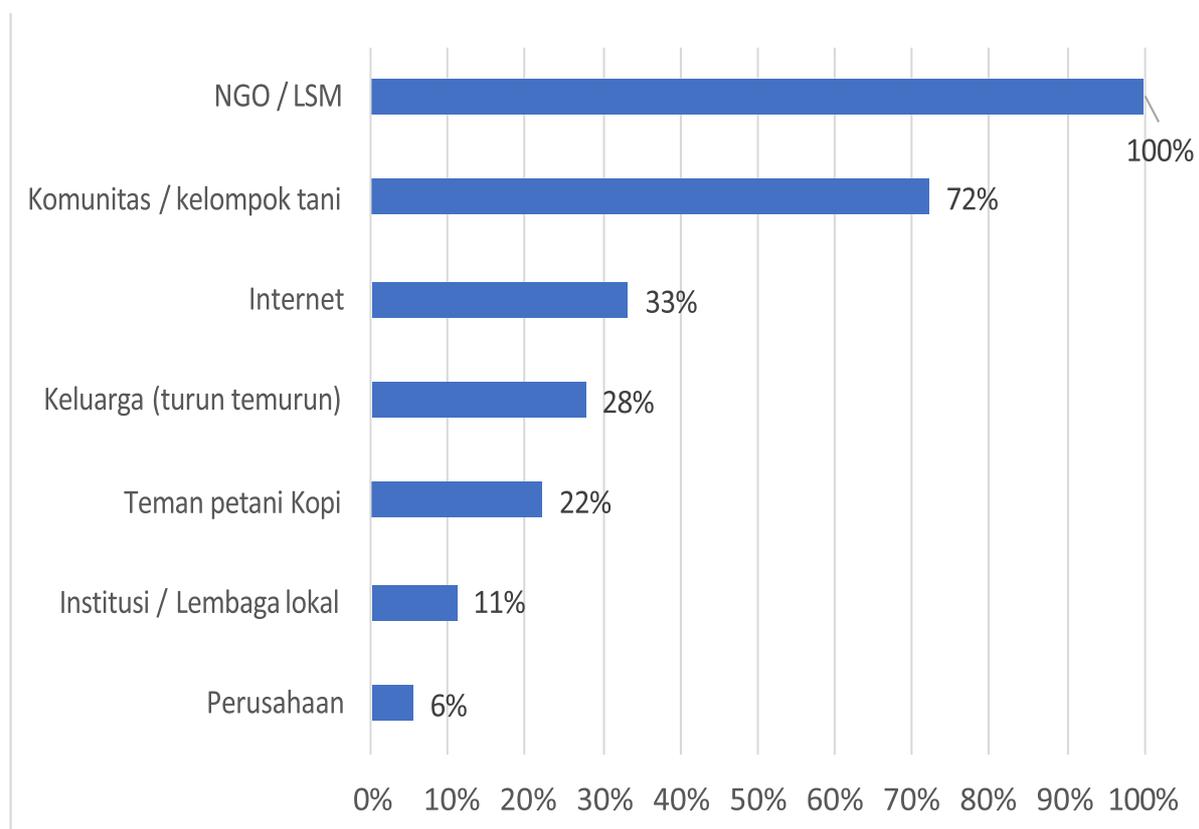


Diagram 13. Pengetahuan Petani tentang Kopi



Pemasaran Kopi

Petani Desa Telagah sebagian besar (61%) masih menjual hasil kopinya secara individual. Kopi dijual kepada agen pengepul di Desa dalam bentuk biji kupas (91%) dan biji kulit cangkang (9%). Total penjualan bervariasi dalam setahun mulai dari 48 Kg sampai 1.560 Kg per tahun. Adapun harga kopi tergantung pembeli. Selain itu, petani tidak mengetahui alasan pembeli membeli kopi mereka apakah karena kualitas atau faktor lain.

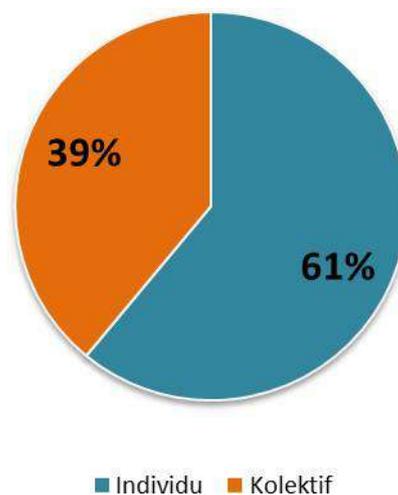


Diagram 14. Persentase Cara Petani Menjual Kopinya

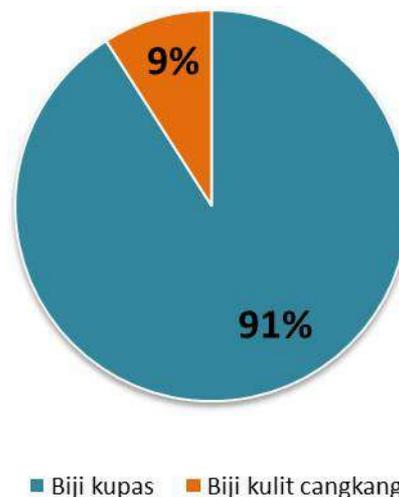
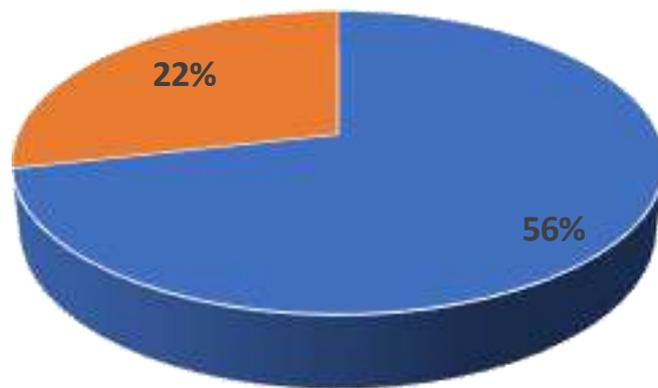


Diagram 15. Persentase Bentuk Produk Kopi yang Dijual Petani

Lama Petani mengikuti kelompok tani mulai dari 2 bulan sampai 5 bulan. Hal ini terhitung masih cukup baru karena memang kelompok tani dan kelompok perempuan sebelumnya tidak ada dan baru terbentuk di pertengahan tahun 2021.





■ KT Perteguhan ■ KP Ersada Arihta

Diagram 16. Petani Berdasarkan Nama Kelompok Tani yang Diikuti

Alasan Bergabung dengan Kelompok Tani

Setiap anggota kelompok tani dan kelompok perempuan memiliki alasan yang berbeda untuk memilih bergabung dalam kelompok. Berikut ini adalah diagram batang yang menyajikan alasan masing-masing anggota. Berdasarkan diagram tersebut disajikan sebagian besar alasan mereka bergabung adalah karena mereka berharap akan mendapat kemudahan akses, kemudahan penjualan produk, dan mendapat bantuan barang untuk menunjang proses produksi.

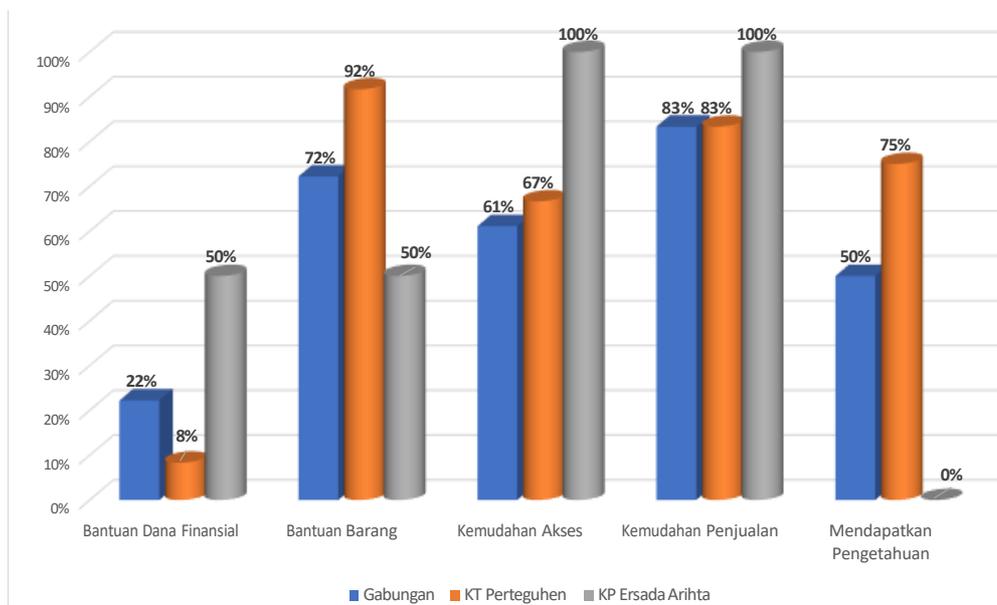


Diagram 17. Alasan Bergabung dalam Kelompok Tani



Berikut adalah pernyataan anggota kelompok yang hampir seluruhnya menyatakan puas bergabung dalam kelompok tani dan kelompok perempuan sebesar 94%. Alasan tersebut dikarenakan dengan bergabung di dalam kelompok, mereka dapat lebih banyak akses untuk menjual kopinya, dapat berbagi pengalaman dan mengakses pengetahuan tentang kopi lebih mudah, dan bisa mendapat bantuan dana dan sarana untuk menunjang usaha kopi milik bersama.

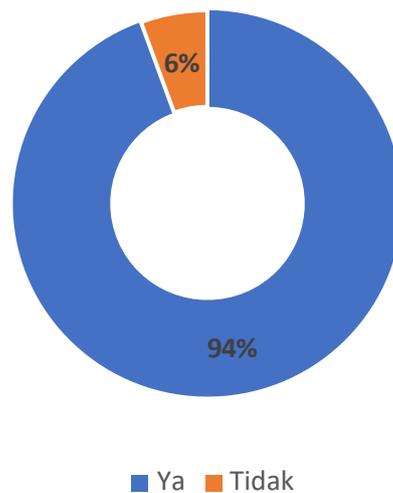


Diagram 18. Kepuasan terhadap Kelompok

Akses Keuangan Petani

Berdasarkan kondisi keuangan, setiap petani memiliki kebutuhan yang berbeda.

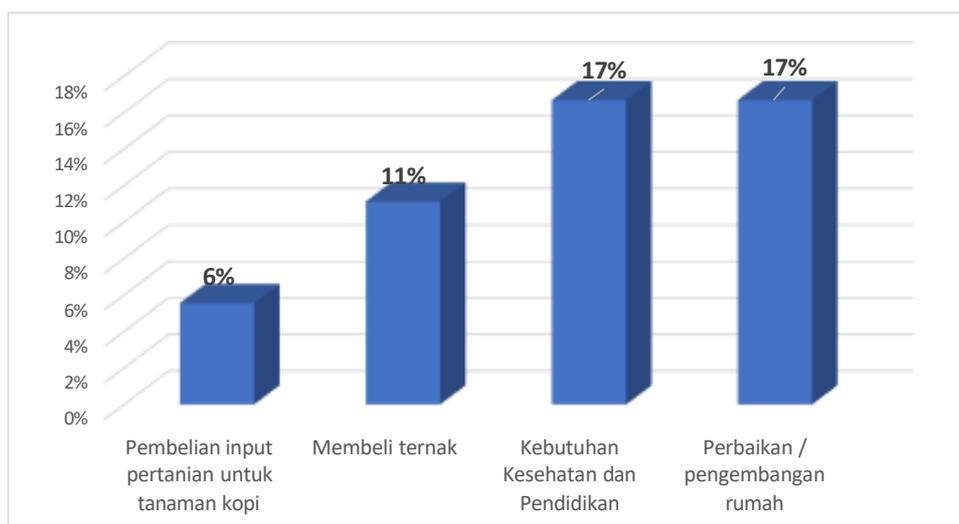


Diagram 19. Alasan Anggota Kelompok Melakukan Pinjaman



Pasca Pendampingan Kelompok Tani

Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Hutan melalui Pengembangan Produk HHBK Kopi yang berjalan selama 1 tahun (April 2021 – Maret 2022) di Desa Telagah, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, pemberdayaan masyarakat di sekitar wilayah penyangga Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL).

Kini petani telah mulai mengembangkan Kopi sebagai sumber pendapatan ekonomi masyarakat.



Gambar 7. Pembibitan Kopi oleh Kelompok Tani Perteguhan

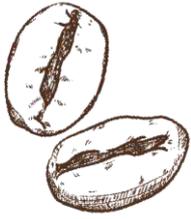




Gambar 8. Panen Kopi biasanya dilakukan oleh kaum perempuan di Dusun Perteguhen



Gambar 9. Penjemuran kopi sudah dilakukan di rumah pengering kopi



BAB III. Rantai Nilai Kopi

Rantai nilai di Desa Telagah

Pertanian kopi rakyat (*smallholders*) mendominasi produksi kopi Indonesia, yaitu kurang lebih 96%, dan sisanya oleh perusahaan swasta. Oleh sebab itu terjadinya peningkatan harga kopi di pasar lokal, regional dan global akan berpengaruh bagi kesejahteraan petani kopi.

Pengembangan kopi petani Telagah demi peningkatan harga yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan mereka melalui pemberdayaan dan peningkatan kapasitas produktif petani sangat penting diperkenalkan. Siregar dkk (2021) menyatakan bahwa mengenalkan perbaikan sistem produktivitas berbasis teknologi tepat guna dan berkelanjutan melalui pendampingan, pelatihan, bantuan teknis pada pertanian kopi Telagah akan dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Menelusuri pertambahan nilai (harga) kopi di masing-masing pasar (lokal, regional dan global) sangat penting dilakukan terutama untuk mengetahui kebutuhan dasar pengembangan (kuantitas dan kualitas) kopi rakyat agar memenuhi permintaan pasar dan keberlanjutan usaha petani di masa datang. Kopi sebelum masuk pasar global atau ekspor, mengalami suatu proses perpindahan atau distribusi (rantai pasok) dari satu pihak ke pihak lainnya.

Rantai pasok kopi melibatkan banyak pihak atau pemain yaitu mulai dari petani atau produsen, pengepul tingkat desa/kecamatan, pedagang besar tingkat kabupaten/propinsi, usaha pengolahan kopi hingga eksportir. Rofi (2018) menyebutkan umumnya rantai nilai melibatkan pemain atau aktor seperti produsen, pengolah, distributor, retailer dan konsumen. Penelusuran nilai tambah kopi seiring dengan penelusuran rantai pasok dimana perbedaan nilai/harga terjadi sesuai dengan aliran distribusi dalam rantai pasok.

Rantai nilai komoditi mengacu kepada suatu sistem yang melibatkan berbagai organisasi, orang, teknologi, kegiatan dan sumber daya untuk menyalurkan produk barang atau jasa dari petani kepada konsumen atau pasar.

Penelusuran rantai nilai kopi di Telagah dilakukan melalui beberapa metode yaitu: 1) melalui pertemuan (Focus Group Discussion/FGD) penggalan informasi harga di tingkat petani dan alur pasok: 2) wawancara mendalam kepada pelaku



dagang atau tengkulak di tingkat desa dan kecamatan; dan 3) ujicoba pemasaran pengembangan produk.

Alur distribusi kopi Telagah biasanya dari petani ke pengepul tingkat desa atau kecamatan yang disebut “toke”. Toke yang mendatangi petani secara periode terutama musim panen yang datang dari luar Desa Telagah. Kopi yang dikumpulkan toke masih berupa kopi belum dikupas kulitnya atau dalam bentuk gabah. Di tingkat toke, kopi biasanya akan mendapat perlakuan pengupasan hingga menjadi biji kopi dan setelahnya didistribusikan ke pedagang besar di Berastagi dan Kabanjahe yang selanjutnya ke Medan sebagai pusat perdagangan untuk industri dan ekspor.

Berdasarkan informasi dari agen tingkat desa (melalui wawancara mendalam) yaitu Manta Sitepu, Badiken Sitepu dan Amri Sitepu, gabah yang dikumpulkan mencapai 180 kg hingga 200 kg per bulan dari hasil panen petik merah. Penyortiran gabah yaitu sortir tusuk jarum dan sortir biji rusak. Harga gabah setelah disortir pada tahun 2004 sebesar Rp.5.000,- per tumba (1 tumba = 1,2 kg). Harga naik pada tahun 2019 menjadi Rp.32.000,- per tumba. Harga turun kembali pada tahun 2021 menjadi Rp.30.000,- hingga rata-rata Rp.20.000,- per tumba.

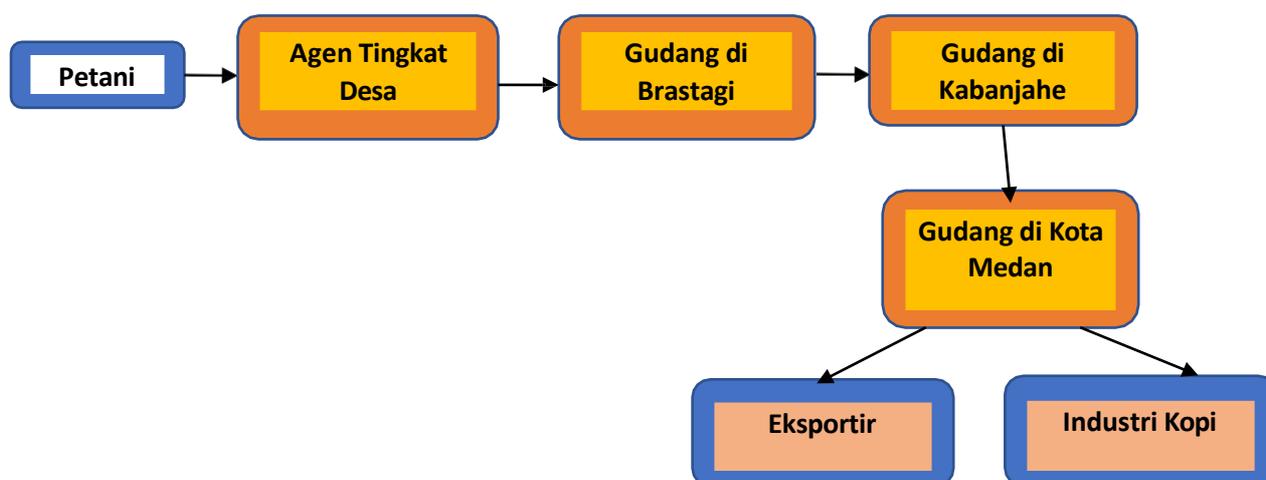
Kegiatan promosi kopi Perteguhen dilakukan diberbagai tempat, baik di tingkat lokal seperti di tempat wisata Desa Talagah, pemerintah Desa Telagah, Dinas di Kabupaten Langkat dan beberapa kafe di Kota Medan dan Kabupaten Karo. Sedangkan promosi juga dilakukan di tingkat Nasional, yaitu Kota Bogor. Selain melakukan kegiatan promosi produk kopi perteguhen, dilakukan juga uji rasa kopi sebagai bentuk masukan dalam perbaikan kedepannya.



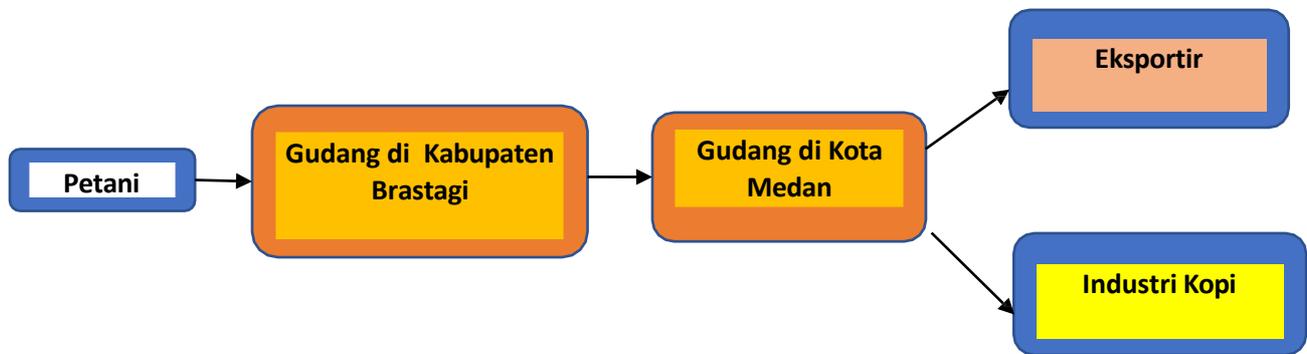
Keterangan	Agen 1	Agen 2	Agen 3
Nama	Manta Sitepu	Amri Sitepu	Badiken Sitepu
Produk	Kopi gabah	Kopi gabah	Kopi gabah
Jenis Kopi	Robusta dan Arabika	Arabika	Arabika
Kuantitas	500 kg/bulan		
Harga Beli	29.000/kg	31.000/kg	27.500/kg
Harga Jual		33.000/kg	
Perlakuan sebelum dijual	Sortir tusuk jarum	Sortir apabila banyak yang rusak	Tidak ada
Faktor fluktuasi harga	Tergantung permintaan pabrik dan pengiriman	Kebutuhan pasar, kualitas/kopi, dan persaingan bisnis	
Faktor supply produk	Jumlah hasil panen dan cuaca	Jumlah hasil panen petani dipengaruhi oleh faktor luas lahan kopi, perawatan kopi dan musim panen raya/musim trek	
Faktor permintaan Produk	Permintaan pabrik	Kontrak bisnis	
Rute penjualan kopi	petani → Agen desa → Berastagi → Medan	Petani kopi – Agen - Kabanjahe, Kab. Karo - Medan	Petani kopi – Agen - Simpang empat kab. Karo
Keterangan lain	Biasanya yang masuk ke agen sini gabah dengan kadar air 7%.	Untuk saat ini lebih memilih ke Kab. Karo karena biaya transportasi.	Apabila gudang kekurangan banyak barang biasanya harga lebih mahal 500/kg.

Alur Penjualan Kopi dari Desa Telagah

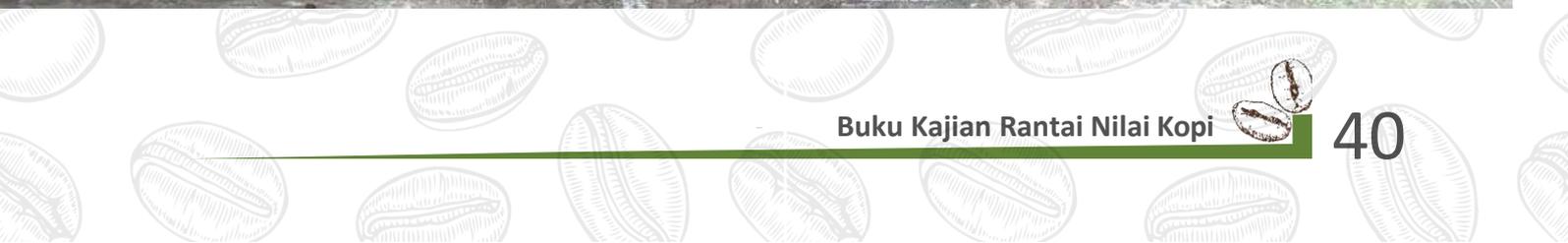
Perjalanan kopi hingga kepada konsumen memiliki rute yang berbeda. Beberapa petani ada yang memilih menjual di agen dan ada yang langsung menjualnya ke gudang besar. Berikut adalah bagan alur penjualan kopi di Desa Telagah.

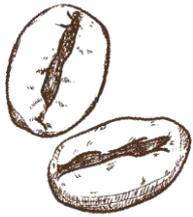


Apabila produksi dari petani lebih dari 50 kg langsung dari Gudang Berastagi (UD Suru Bakti) ke Kota Medan.









BAB IV. Penutup

Tantangan Petani Kopi

- Bagaimana kegiatan petani kopi perteguhan tetap sejalan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Taman Nasional dengan tujuan untuk memandirikan perekonomian masyarakat di sekitar kawasan. Desa Telagah Dusun Perteguhan ini berbatasan dengan zona pemanfaatan wisata yang ada di Taman Nasional Gunung Leuser.
- Bagaimana menurunkan ketergantungan masyarakat pada hasil hutan, sehingga ancaman terhadap keutuhan kawasan hutan akan menurun.
- Bagaimana kelompok tani kopi kedepan bisa eksis, berkembang secara luas, dan tetap mendukung kegiatan yang ada di Taman Nasional dalam segi pengamanan kawasan.
- Bagaimana kelompok tani bisa menjadi narasumber untuk desa atau tempat lain mengajarkan sistem budidaya kopi, cara membuat bubuk kopi dan usaha kopi lainnya.
- Bagaimana kelompok tani mampu mengembangkan diri dan memasarkan produk kopi.

“Bujur ras mejuah-juah”





Daftar Pustaka

- BAPPENAS. (2019). *SEPAKAT (Sistem Perencanaan, Penganggaran, Analisis & Evaluasi Kemiskinan Terpadu)*. https://sepakat.bappenas.go.id/wiki/Main_Page
- BPS. (2021). *STATISTIK KOPI INDONESIA 2020* (p. 86). Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Kementerian Pertanian RI. 2021. *Produksi Kopi Menurut Provinsi di Indonesia 2017-2021*. Kementerian Pertanian.
- Kementrian Pertanian. 2017. *Outlook Kopi*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Rofi A. 2018. Strategi peningkatan pendapatan petani kopi di Desa Boafeo Kecamatan Maukaro Kabupaten Ende NTT. *MGI* 32 (1): 77-83. UGM-IGI.
- Siregar AZ, Yunilas, Irsal. 2022. Pengolahan Kopi Tepat Guna Mendukung Pertanian Berkelanjutan di Desa Telagah, Sei Bingei, Langkat. *Charity Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 05(1a). 7 – 18.
- Supriyanto, H., Jayawinangun, R., Saputro, B., & Djauhari, M. (2017). *Hutan kemasyarakatan hidup matinya petani miskin*. Konsorsium Pendukung Sistem Hutan Kemasyarakatan (KpSHK).
- Varnam, H.A. dan Sutherland J.P. 1994. *Beverages (Technology, Chemistry and Microbiology)*. London (UK): Chapman and Hall.



Lampiran

Kuesioner Petani Kopi

Penelitian dilakukan untuk memetakan rantai nilai Kopi di Desa Telagah. Kami menjamin bahwa semua informasi yang diberikan selama wawancara dijaga kerahasiaannya. Data hanya akan digunakan untuk tujuan ilmiah dan tidak akan diberikan kepada pihak lain. Sebagai tanda apresiasi besar kami terhadap waktu Bapak/Ibu untuk wawancara, kami ucapkan terima kasih.

Nama Surveyor :
Tanggal Wawancara :
Lokasi Tempat (GPS)
Wawancara :
Kebun :

Proses Pengambilan Data

- a. Memperkenalkan diri dan anggota team, tujuan survey dengan jelas, termasuk waktu yang akan diperlukan dalam berwawancara. Kemudian menguraikan data yang diinginkan secara singkat dan memberikan kesempatan pada responden untuk menanyakan segala sesuatu
- b. Meminta keterangan responden lebih luas tentang keluarga, dan keberadaan di Kampung serta pengetahuan tentang Kampung dan kondisi Kampung satu tahun terakhir
- c. Kembali ke daftar pertanyaan, tanyakan secara jelas dengan batasan yang jelas sehubungan dengan maksud pertanyaan dengan teknik yang saudara kuasai
- d. Hanya satu anggota team yang aktif bertanya kepada responden. Setelah setiap bagian daftar pertanyaan diselesaikan, baru anggota lain dari team dapat menambah pertanyaan atau menggali topik yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman.
- e. Bacalah semua catatan kaki dan gunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan untuk pengisian tabel atau pertanyaan. Apabila mengalami kesulitan, gunakanlah daya kreativitas anda dalam bertanya.
- f. Bertanyalah sebaik mungkin dan gunakan kata-kata yang sederhana dan mudah untuk dipahami oleh responden serta dulukan pertanyaan yang mudah dijawab oleh responden.

Foto



I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur : Tahun
3. Alamat :
4. Kecamatan :
5. Jenis kelamin : Laki-laki Perempuan
6. Pendidikan : Tidak sekolah Tidak Tamat SD SD SMP SMA Perguruan Tinggi
7. Berapa lama Anda menjadi petani (tahun)
8. Berapa lama Anda menjadi petani kopi..... (tahun)
9. Apakah Ada mempunyai Pekerjaan selain sebagai Petani:
 Tidak Ya, sebagai apa.....
 Berapa rata-rata pendapatan per bulan.....
10. Apakah Anda kepala Keluarga: Tidak Ya (Langsung ke nomor 10)
 Jika Tidak, Apa hubungan Anda dengan Kepala Keluarga?
 Istri Orang tua (kakek/nenek)
 Anak Anggota keluarga lainnya, sebutkan.....
 Anggota non keluarga lainnya, sebutkan.....
11. Sudah Berapa lama Anda tinggal disini:Tahun
12. Asal Suku : Penduduk Asli Pendetang, sebutkan
13. Apakah Anda punya alat transportasi:
 Sepedah Tidak Punya Punya, berapa.....
 Motor Tidak Punya Punya, berapa.....
 Mobil Tidak Punya Punya, berapa.....

II. KARAKTERISTIK KELUARGA PETANI

14. Berapa orang yang tinggal dalam satu rumah.....orang
15. Anggota keluarga:

No.	Hubungan Keluarga (A)	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan (B)	Pekerjaan (C)	Pendapatan per bulan	Total pendapatan Keluarga
1		L / P					
2		L / P					
3		L / P					
4		L / P					
5		L / P					
6		L / P					
7		L / P					

A :(1) Kepala rumah tangga (2) Pasangan (3) anak (4) Cucu (5) Anggota keluarga lain dari kepala rumah tangga (orang tua, saudara kandung, bibi/paman, sepupu, ipar, dll); (6) Anggota non keluarga lain dari kepala rumah tangga: teman, sepupu dari pasangan/pasangan, dll.

B :(1) Tidak Sekolah (2) SD (3) SLTP (4) SLTA (5) Perguruan Tinggi

C : (1) Petani (2) wiraswasta; (3) buruh harian pertanian; (4) Pekerja kontrak; (5) Pemilik usaha; (6) Pegawai swasta; (7) Pegawai negeri; (8) Pekerjaan serabutan; (9) Ibu Rumah Tangga; (10) Pensiunan; (11) Siswa; (12) Tidak bekerja (13) N/A (di bawah 5/di atas 70); (14) Lainnya (sebutkan)



II. KONEKTIVITAS

16. Apakah ada anggota keluarga memiliki telepon seluler?
[] Punya Berapa orang []
[] Tidak punya
17. Apakah ada anggota keluarga yang menggunakan internet?
[] Ada Berapa orang []
[] Tidak ada (Langsung ke nomor
18. Apakah ada anggota keluarga yang memiliki email?
[] Ada Berapa orang []
[] Tidak ada
[] Tidak tahu
19. Apakah ada anggota keluarga yang memiliki media sosial?
[] Ada Berapa orang []
[] Tidak ada
[] Tidak tahu
20. Selama sebulan terakhir, seberapa sering Anda atau anggota keluarga Anda menggunakan Internet?
[] Tidak pernah
[] Jarang/kadang-kadang, seminggu kali
[] sering, sehari...kali
21. Biasanya untuk tujuan apa Anda menggunakan Internet?

No.	Penggunaan	Jawaban*	
1	Menerima/mengirim email	Ya	Tidak
2	Menggunakan media sosial	Ya	Tidak
3	Mencari informasi tentang pertanian	Ya	Tidak
4	Mencari informasi lainnya, sebutkan	Ya	Tidak

*jawaban disilang



IV. PRODUKTIVITAS LAHAN

22. LAHAN MILIK SENDIRI

Jumlah lahan milik =

Lokasi 1 =

Luas lahan lokasi 1 = m²

	1	2	3	4	5
1. Jenis tanaman					
2. Volume panen					
3. Frekuensi panen					
4. Harga (Rp)					

Lokasi 2 =

Luas lahan lokasi 2 = m²

	1	2	3	4	5
1. Jenis tanaman					
2. Volume panen					
3. Frekuensi panen					
4. Harga (Rp)					

Lokasi 3 =

Luas lahan lokasi 3 = m²

	1	2	3	4	5
1. Jenis tanaman					
2. Volume panen					
3. Frekuensi panen					
4. Harga (Rp)					

23. LAHAN WARISAN

Jumlah lahan warisan =

Lokasi 1 =

Luas lahan lokasi 1 = m²

	1	2	3	4	5
1. Jenis tanaman					
2. Volume panen					
3. Frekuensi panen					
4. Harga (Rp)					

Lokasi 2 =

Luas lahan lokasi 2 = m²

	1	2	3	4	5
1. Jenis tanaman					
2. Volume panen					
3. Frekuensi panen					
4. Harga (Rp)					

24. LAHAN PINJAM PAKAI

Jumlah lahan pinjam pakai =

Lokasi 1 =

Luas lahan lokasi 1 = m²

	1	2	3	4	5
1. Jenis tanaman					
2. Volume panen					
3. Frekuensi panen					
4. Harga (Rp)					



Lokasi 2 =
 Luas lahan lokasi 2 = m²

	1	2	3	4	5
1. Jenis tanaman					
2. Volume panen					
3. Frekuensi panen					
4. Harga (Rp)					

25. LAHAN SEWA

Jumlah lahan sewa =

Lokasi 1 =
 Luas lahan lokasi 1 = m²

	1	2	3	4	5
1. Jenis tanaman					
2. Volume panen					
3. Frekuensi panen					
4. Harga (Rp)					

Lokasi 2 =
 Luas lahan lokasi 2 = m²

	1	2	3	4	5
1. Jenis tanaman					
2. Volume panen					
3. Frekuensi panen					
4. Harga (Rp)					

PRODUKSI PETERNAKAN, PERIKANAN

26. Selama 12 bulan terakhir, Apakah Anda menghasilkan dari Peternakan dan Perikanan?

Peternakan

No.	Ternak	Produksi tahunan	Satuan (A)	Penggunaan			Jika dijual berapa (Rp)
				Konsumsi	Dijual	Lainnya*	
1							
2							
3							
4							
5							

A : (1) Ekor (2) Kg (3) lainnya

* (1) Sewa bagi hasil (2) hadiah (3) lainnya...sebutkan

Perikanan (Kolam)

No.	Ternak	Produksi tahunan	Satuan (A)	Penggunaan			Jika dijual berapa (Rp)
				Konsumsi	Dijual	Lainnya*	
1							
2							
3							
4							
5							

27. Jenis Tanaman, ternak, atau hasil hutan apakah yang ingin Anda tanam/kembangkan dalam pertanian Anda, namun tidak Anda miliki sekarang? (maksimal 3).

No	Pertanian	Ternak	Hasil Hutan
1			
2			
3			
4			
5			

V. PRODUKSI

28. Penyiapan lahan

- a. Apakah Anda melakukan pembersihan lahan
 Tidak Ya, Dilakukan oleh : _____ Jumlah yang mengerjakan : _____
- b. Apakah Anda melakukan pengolahan tanah (seperti: pembajakan, penggaruan)
 Tidak Ya, Dilakukan oleh : _____ Jumlah yang mengerjakan : _____

29. Pengadaan bibit

Jenis tanaman	1. Kopi	2.	3.	4.	5.
a. Jenis / Varietas					
b. Menyemai sendiri// jumlah benih*	Y/T//.....	Y/T //.....	Y/T //.....	Y/T //.....	Y/T //.....
c. Pemberian tetangga// jumlah bibit	Y/T //.....				
d. Pemberian keluarga// jumlah bibit	Y/T //.....				
e. Membeli bibit sendiri// jumlah bibit	Y/T //.....				
f. Bantuan pemerintah// jumlah bibit	Y/T //.....				

Dilakukan oleh _____

Jumlah orang yang mengerjakan _____

*) Media tanam dicampur dengan _____

30. Penanaman

a. Jenis tanaman	Kopi	2.	3.	4.	5.
b. Jarak tanam					
c. Pemasangan ajir					
d. Pembuatan lubang tanam					
e. Dilakukan oleh					
f. Jumlah orang yang mengerjakan					

31. Pemeliharaan

- a. Penyiangian Manual: _____ Kimia: _____ Organik: _____
 Dilakukan oleh _____
 Jumlah orang yang mengerjakan _____

b. Pemupukan

Jenis pupuk	Kebutuhan	Asal	Cara pemupukan*
a.			
b.			
c.			
d.			
e.			
f.			
g.			
h.			

*) Cara pemupukan : 1. Menabur di sekitar batang, 2. Meletakkan pada lubang tanam, 3. Menyemprotkan pupuk

Dilakukan oleh _____

Jumlah orang yang mengerjakan _____

- c. Apakah tanaman Anda pernah kena hama dan penyakit tanaman?
 Ya Tidak, langsung ke no. 31

Jenis hama dan penyakit	Tanaman	Frekuensi per tahun	Penanganan	Siapa yang melakukan dan berapa orang
			//.....
			//.....
			//.....
			//.....
			//.....
			//.....



VI. PEMANENAN

32. Pemanenan Non Kopi

a. Jenis tanaman					
b. Volume panen					
c. Frekuensi					
d. Dilakukan oleh					
e. Jumlah yang mengerjakan					

33. Pemanenan Kopi

a. Volume panen					
b. Frekuensi					
c. Dilakukan oleh					
d. Jumlah yang mengerjakan					

34. Apakah Anda melakukan pengeringan kopi?
 Tidak Ya, caranya.....
35. Apakah Anda melakukan penyortiran / pemilihan kopi saat panen?
 Tidak Ya, caranya.....
36. Apakah Anda menggiling kopi Anda sendiri?
 Ya Tidak
37. Apakah Anda memiliki alat penggiling kopi basah sendiri?
 Ya Tidak
38. Apa yang Anda lakukan dengan ampas kopi Anda?
 Dijadikan kompos
 Dibiarkan lainnya, sebutkan....

VII. PENGOLAHAN HASIL

39. Pengolahan Hasil Tanaman Non Kopi

1. Jenis bentuk olahan					
2. Proses					
3. Dilakukan oleh					
4. Jumlah orang yang mengerjakan					

40. Pengolahan Hasil Tanaman Kopi

1. Jenis bentuk olahan					
2. Proses					
3. Dilakukan oleh					
4. Jumlah orang yang mengerjakan					

Penyimpanan Kopi

41. Dimana Anda menyimpan kopi sebelum dijual?
 Gudang
 Rumah
 lainnya, sebutkan....
42. Berapa lama Anda biasanya menyimpan kopi sebelum dijual:Hari

DAMPAK EKONOMI

BIAYA USAHA

43. Biaya alat usaha tani

<i>Jenis alat</i>	<i>Jumlah alat</i>	<i>Harga per unit (Rp)</i>	<i>Total (Rp)</i>	<i>Keterangan (peruntukan)</i>
1)				
2)				
3)				
4)				
5)				
6)				
7)				
8)				

44. Biaya bahan usaha tani untuk lahan non kopi

<i>Jenis bahan</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Harga per satuan (Rp)</i>	<i>Total (Rp)</i>	<i>Keterangan (tahap kegiatan)</i>
1)				
2)				
3)				
4)				
5)				
6)				
7)				

45. Biaya bahan usaha tani untuk lahan kopi

<i>Jenis bahan</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Harga per satuan (Rp)</i>	<i>Total (Rp)</i>	<i>Keterangan (Tahapan kegiatan)</i>
1)				
2)				
3)				
4)				
5)				
6)				
7)				
8)				

46. Upah harian pekerja = Rp. _____ /
 47. Hari orang kerja usaha taniJam/hari
Hari/minggu

VIII. PENGETAHUAN KOPI

48. Dari mana Anda belajar tentang pertanian kopi? *ceklis

1.	Keluarga (turun temurun)		
2.	Teman petani Kopi		
3.	Institusi / Lembaga lokal		Sebutkan
4.	Institusi/lembaga nasional		Sebutkan
5.	Komunitas / kelompok tani		Sebutkan
6.	Perusahaan		Sebutkan
7.	NGO / LSM		Sebutkan
8.	Lainnya		Sebutkan

49. Ketika Anda membutuhkan informasi atau saran tentang pertanian kopi, kepada siapa Anda bertanya?

No.	Nama orang/institusi	Kategori (A)	Lokasi sumber (B)	Individu atau Organisasi		Jika organisasi, sebutkan
1.				Ind.	Org.	
2.				Ind.	Org.	
3.				Ind.	Org.	
4.				Ind.	Org.	

A : (1) Vendor/pemasok input pertanian (2) Pembeli/perantara kopi (3) Penyuluh (4) Penyuluh organisasi lokal (5) Keluarga (6) Teman (7) Lainnya.....

B : (1) Desa (2) Kecamatan (3) Kabupaten (4) Provinsi (5) Luar Provinsi

VI. ORGANISASI

50. Bagaimana Anda menjual produksi kopi Anda?

Individual Kolektif, sebutkan

51. Apakah Anda tergabung dalam Kelompok kopi?

Tidak Ya,sebutkan

52. Berapa lama Anda menjadi anggota Kelompok tani.....tahun

53. Alasan Anda bergabung:

Bantuan dana Finansial

Bantuan barang

Kemudahan Akses

Kemudahan Penjualan

lainnya, sebutkan

54. Secara umum, apakah Anda puas dengan pelayanan yang diberikan oleh Kelompok Anda?

Tidak Ya,sebutkan

VII. PEMASARAN KOPI

55. Apakah Anda menyimpan catatan tertulis tentang penjualan kopi Anda?

Tidak Ya

56. Penjualan Kopi

Pembeli	Barang yang dijual (A)	Volume (kg)		Total Volume	Harga rata-rata (Rupiah/kg)		Penentu harga (B)
		Panen 1	Panen 2		Panen Raya	Penen Kedua	

A: (1) Ceri, (2) Biji Kupas, (3) Biji Kulit Cangkang, (4) Biji Hijau, (5) Biji Sangrai

B: (1) Petani, (3) Pembeli, (3) Kesepakatan dua belah pihak



57. Menurut Anda apa Alasan pembeli membeli kopi Anda?

- Kualitas Kuantitas
 Harga Lainnya
 Tidak tahu

58. Apakah Anda pernah menerima atau mengikuti salah satu kegiatan berikut yang terkait dengan produksi atau pemasaran di tingkat petani?

Kategori	Kegiatan/pelatihan /program	Terlibat		Jika menjawab Ya			Jika menjawab Tidak, apakah Anda tertarik:	
		Y	T	Penyelenggara	Biaya	Dampak*	Y	T
Terkait Kopi	Bantuan teknis pengelolaan kopi							
	Pelatihan kopi							
	Input kopi (pupuk, pesitida,dll)							
	Alat-alat terkait pengelolaan kopi							
	Penyimpanan kopi							
	Pemasaran kopi							
	Sertifikasi							
	Lainnya.....							
Tidak terkait Kopi	Bantuan teknis							
	Pelatihan							
	Input (pupuk, pesitida,dll)							
	Alat-alat							
	Penyimpanan							
	Pemasaran							
	Sertifikasi							
	Lainnya.....							
Keuangan	jasa keuangan (tabungan, kredit, dll)							
	Bantuan pengembangan usaha							
Lainnya								

* (1) Tidak ada perubahan, (2) sedikit bermanfaat, (3) manfaat sedang, (4) Sangat bermanfaat

Akses Pinjaman

59. Apakah Anda pernah mengajukan pinjaman terkait aktivitas berikut dalam satu tahun terakhir?

Aktivitas	Mengajukan pinjaman		Apakah Disetujui:	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Pembelian input pertanian untuk tanaman kopi				
Pembelian alat pertanian untuk tanaman kopi				
Investasi pada peralatan kopi				
Pembelian input pertanian selain kopi				
Pembelian peralatan untuk tanaman selain kopi				
Membeli ternak				
Investasi non pertanian				
Membeli makan				
Kebutuhan Kesehatan dan Pendidikan				
Perbaikan / pengembangan rumah				
Lainnya				



KOPI

Pemberdayaan
Ekonomi
Desa Sekitar Hutan



Melalui dukungan *Small Grant Programme* (SGP) Indonesia, KpSHK menjalankan program pemberdayaan masyarakat dengan pengembangan komoditi kopi sebagai Produk Hasil Hutan Bukan Kayu di Desa Telagah, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat. Rantai nilai kopi adalah ^{Dihasilkan dari} salah satu objek ^{Perтегоuhan - Desa Telagah} utama yang dikaji untuk pengembangan usaha kopi.